

KONSEP KEPERIBADIAN

(Studi Perbandingan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam

Oleh:

MUHAMAD AFIFUDIN ALFARISI

NIM: 114411033

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Afifudin Alfarisi
NIM : 114411033
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **KONSEP KERPIBADIAN**

(Studi Komparasi Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas isi skripsi ini. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang dibenarkan.

Semarang, 26 November 2015

Penulis



MUHAMAD AFIFUDIN ALFARISI
NIM. 114411033

KONSEP KEPERIBADIAN

(Studi Perbandingan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam**

Oleh:

MUHAMAD AFIFUDIN ALFARISI

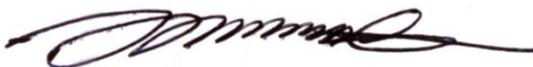
NIM: 114411033

Semarang, 26 November 2015

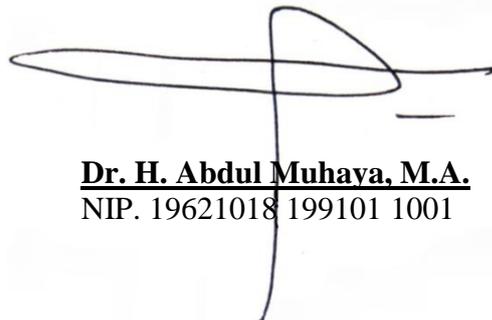
Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP. 19500103 197703 1002



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 19621018 199101 1001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhamad Afifudin Alfarisi** dengan NIM **1144411033** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **11 Desember 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Pembimbing I



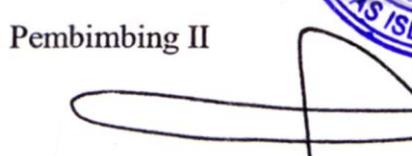
Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP. 19500103 197703 2002

Ketua Sidang,



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 19621018 199101 1001

Penguji I



Drs. Nidlomun Ni'am, M. Ag
NIP. 19580809 199503 1001

Sekretaris Sidang,



Dr. H. Sulaiman al-Kumavi, M. Ag
NIP. 19730627 200312 1003

Penguji II



Fitriyati, S. Psi., M. Si
NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Mereka itu bertanya kepada engkau Muhammad, tentang Roh, katakanlah bahwa Roh itu urusan Tuhanku, tidak kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit saja”

(Qs: Al-Isra : 85)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut :

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو.....	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba : كَتَبَ

Su'ila : سَعِلَ

Fa'ala : فَعَلَ

Kaifa : كَيْفَ

Zukira : ذُكِرَ

Haula : هَوَلَ

Yazhabu : يَذْهَبُ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي\ا.....	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِي.....	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
اُو.....	dhammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

Qala : قَالَ

Rama : رَمَى

Qila : قِيلَ

Yaqulu : يُقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-at fal : روضة الاطفال

Raudat ul at fal : روضة الاطفال

Al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinat ul Munawwarah : المدينة المنورة

Talhah : طلحة

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana : رَبَّنَا Nazzala : نَزَّلَ
Al-Birr : الْبِرِّ Al-Hajj : الْحَجِّ
Na''ama : نَعْمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf lam namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّحِيمِ dibacaar-Rahi>mu

a. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكِ dibacaal-Maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* atau pun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تاخذونه di baca ta'khuzuna

النوء di baca an-nau'

شيء di baca syai'un

ان di baca inna

8. *Penulisan kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca *Man istatha 'ailaihisabila*

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ dibaca *Wainnalla `halahuwakhair al-ra>ziqi*

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

و ما محمد الارسل	di baca <i>wa ma Muhammadun illa\</i>
	<i>rasul</i>
و لقد راه بالا فق المبين	di baca <i>wa laqad ra'ahu bi al-ufuq</i>
	<i>al-mubini</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta para *ahlu al-bait* dan sahabatnya. Hadirnya skripsi ini bukanlah semata –mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, Khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Bapak Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Bapak Dr. Abdul Muhaya, M. A dan Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M. A, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Dr. Sulaiman al-Kumayyi, M. Ag. dan Ibu Fitriyati, selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora;
5. Ibu Sri Rejeki, sebagai wali dosen yang telah membimbing saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang;
 7. Ayahanda Abu Dzarín al-Ghifar, Ibunda Nur Hayatun, adik saya Nur Laila
Lutfia dan Ulinuha Khoiru Rizal;
 8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
- Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis
mendapatkan balasan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Amiin.....

Semarang, 26 November 2015

Penulis,



Muhamad Afifudin Alfarisi

NIM : 114411033

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda tercinta Abu Dzarín al-Ghifar, Ibunda tersayang Nur Khayatun yang telah banyak memberi dukungan materi maupun spiritual dengan tulus dan ikhlas serta memberi teladan dalam hidupku. kedua adik saya, Nur Laila Lutfia dan Ulinuha Khoiruz Rizal yang selalu memberi semangat belajar setiap waktu.
- Almamater saya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
- Kepada segenap Keluarga RGM One FM, HMJ TP (Bala Sufi Mbeling), Metafisis, An-Niswa, LPM Idea, PMII
- Kepada Segenap keluarga jauh saya Sub Korwil 8 Belu Khususnya Tim Sosial Budaya Ekspedisi NKRI Koridor Kepulauan Bali-Nusra (Lettu Orbyonshon, Danru Lalu Wawan, Pratu Edy Susanto, Prada Ahmadin, Riana Harumi Putri, Bang Jali, Yusuf Rendi, Aflah Satriadi, pak Louis Sarmiento, bang Jodhi Braga, bang Hendrik)
- Kepada Pak Inul yang terus menemani sampai skripsi ini jadi
- Untuk Mas Fadhil, Mustika, Lela, Ijam, Nurul, Burdin, Ari dan semua yang tidak bisa saya sebut-satu persatu, kalian kawan terbaik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
PENGANTAR	xiii
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sitematika Penelitian	13
BAB II : KEPRIBADIAN	
A. Pengertian Kepribadian	15
B. Kepribadian dalam Islam	21

C. Sejarah Kepribadian	26
D. Teori-teori Kepribadian	29
E. Tipologi Kepribadian	39
F. Tipologi Kepribadian	47
 BAB III : KEPRIBADIAN MENURUT PANDANGAN IBRAHIM	
ELFIKY DAN MARIO TEGUH	
A. Biografi Ibrahim Elfiky	51
B. Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky.....	54
C. Biografi Mario Teguh	66
D. Kepribadian Menurut Pandangan Mario Teguh	68
 BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN KEPRIBADIAN MENURUT	
PANDANGAN IBRAHIM ELFIKY DAN MARIO TAGUH	
A. Analisis Persamaan Konsep Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh	75
a. Realisme Diri	76
b. Proses Kesadaran	77
B. Analisis Perbedaan Konsep Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh	78
a. Perwujudan Arketipe-diri	81
b. Hubungan Inpersonal	85
c. Kreatifitas	88
d. Hal-hal yang Tidak Sempurna pada Orang yang Mewujudkan Diri	92

e. Nilai dan Perwujudan Diri	94
------------------------------------	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	102
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kepribadian dari pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh yang keduanya merupakan motivator muslim. Dalam keilmuan psikologi, Kepribadian merupakan identitas individu pada lingkungannya. Kepribadian merupakan keilmuan psikologi yang cukup komprehensif untuk membahas manusia dan selayaknya masyarakat perlu mengetahuinya.

Penelitian ini merupakan *Library Research* atau riset kepustakaan. Penulis mencoba mengkaji buku-buku dan penelitian-penelitian yang sudah ada. Selanjutnya untuk mencapai suatu deskripsi yang tepat, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis sebagai alat bantu dalam menginterpretasikannya. Kajian penelitian tersebut menggunakan sudut pandang ilmu psikologis artinya menyelami sejauh mungkin manusia, dan yang kedua menggunakan pendekatan rasionalistik ialah berusaha sedalam-dalamnya mendekati menggunakan akal manusia demi mendapatkan makna. Karena manusia merupakan instrumen dalam meneliti, maka pendekatan rasionalistik sangat besar pengaruhnya terhadap kontribusi penelitian.

Kajian penelitian ini membahas mengenai konsep kepribadian menurut pandangan kedua tokoh. Pisau analisis dalam kajian kepribadian menggunakan konsep kepribadian Carl Gustav Jung. Pola dasar yang diungkapkan Jung cukup kuat dalam memberikan analisis terhadap proses perkembangan manusia, pola dasar juga dijelaskan oleh Jung untuk mengetahui makna sesungguhnya manusia dan apa yang akan dicapai manusia. Selanjutnya akan dipaparkan pula konsep-konsep tasawuf al-Ghazali yang berkaitan dengan teori-teori kepribadian. Al-Ghazali dengan konsepnya. Karena dirasa keilmuan Barat dan Timur amat luas, maka fokus penelitian ini hanya menggunakan dua tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan keilmuan psikologi dan tasawuf.

Hasil yang didapatkan adalah mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kepribadian menurut pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh. Perhatian penulis terhadap kedua tokoh terletak pada deskripsi mengenai pribadi seorang manusia dari sudut pandang motivator, bagaimana sesungguhnya manusia menyelami luasnya samudera kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk *open sources* artinya bisa terbentuk dari berbagai macam sumber, respon terhadap reaksi lingkungan bisa terbentuk dalam diri. Manusia membutuhkan eksistensi sebagai kebutuhan akan keberadaannya, namun dalam mencapai eksistensi berkaitan dengan esensi, eksistensi bisa berupa apapun yang bisa dijadikan pribadi secara umum. Kepribadian diibaratkan simbol dan arketipe yang menyimbolkan. Realitas diperuntukkan kepada orang yang mengetahui eksistensinya sehingga mampu menuju tahap selanjutnya yaitu mencapai esensi. Sudah banyak kasus manusia kehilangan esensi dirinya, dan malah lebih memilih eksistensi sebagai upaya untuk mendeskripsikan dirinya di lingkungan. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan baru bagi dirinya, karena bertindak tidak sesuai dengan diri aslinya, dalam istilah Yunani disebut *persona* atau topeng yang menggambarkan seolah-olah dan bukan diri aslinya, pada waktu dulu topeng digunakan untuk memerankan karakter lain.

Kepribadian manusia dinilai hanya sebagai kepalsuan, jika hal itu terus-menerus terjadi akan mendapat hukuman bagi dirinya sendiri. Aspek pemahaman terhadap diri sesungguhnya manusia tidak mudah, perlu perenungan dan pijakan untuk mencapai diri yang sesungguhnya atau disebut *self-realism*. Pengalaman manusia sebelumnya sudah melakukan banyak hal

untuk mengetahui dirinya sejatinya, namun secara menyeluruh tidak ada yang bisa secara sempurna mengetahui diri sejati, yang mendekati sudah banyak.

Karakter kepribadian selalu mengikuti zaman, dan hidup pada masa itu. Arketipe atau pola dasar manusia dibawa sejak lahir, arketipe menjadi pijakan manusia mencapai realisme diri.

Krisis sosial lingkungan memiliki banyak efek negatif, kurangnya etika moral, kearifan lokal yang tersingkirkan dan perilaku menyimpang lainnya. Maka manusia perlu membentuk pola kepribadian ideal.

Kepribadian merupakan bentuk faktor internal dan eksternal, faktor intern (alam bawah sadar) berpengaruh pada kejiwaan dan tingkah laku, aspek kepribadian merupakan manifestasi alam bawah sadar manusia dalam memandang manusia lainnya. Kepribadian bersifat dinamis, sifat dinamis ini juga memiliki titik dominasi, kecenderungan seringkali muncul dan membentuk pola perilaku kebiasaan manusia, aspek inilah menurut penulis penting sebagai pijakan menemukan realitas diri sesungguhnya. Kemudian mencari tahu kepribadian diri sebagai cara memahami dan memperbaiki keberlangsungan hidup. Memahami kepribadian sendiri sebagai pijakan tingkah laku di lingkungan. Terutama mengenal diri merupakan kewajiban yang diprioritaskan untuk aspek evaluasi diri pada lingkungan eksternal.¹

Kehidupan duniawi menurut sebagian manusia lebih menarik daripada kehidupan akhirat, karena sifatnya yang riil dan terbukti. Namun di lain sisi manusia juga memerlukan sebuah bentuk kesadaran spiritual sebagai sandaran

¹ Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hlm. 13

ketika problematika duniawi tidak terselesaikan. Berangkat dari fenomena tersebut, maka kepribadian manusia harus ada penyeimbangan bidimensional atau keseimbangan antara daya tarik dunia dan daya tarik spiritual. Menciptakan manusia yang memiliki kesadaran yang seimbang, maka kepribadian manusia perlu dibentuk berdasarkan orientasi kesadaran akan keseimbangan. Fakta lapangan yang menunjukkan bahwa perlunya keseimbangan spiritual sebagai sandaran manusia ketika mengalami kesamaran diri.

Namun baru-baru ini masyarakat lebih menyukai budaya mayoritas dan inovatif. Sebuah teori mengenai motivasi memang sudah ada sejak jaman dahulu kala, namun jika teori klasik ditarik pada zaman saat ini menurut penulis kurang relevan dan marketable, maka masyarakat menilai bahwa inovasi dalam bidang motivasi sangat diperlukan sesuai dengan keadaan zaman.

Inovasi dalam bidang motivasi dan pemberdayaan manusia saat ini cukup diminati karena sesuai dengan kebutuhan zaman. Para pelaku atau motivator, mengembangkan inovasi produk mereka dalam bidang pemberdayaan manusia, tentunya dari segi bahasa juga diperhatikan karena pada zaman ini sebuah pola terstruktur lebih dipercayai.

Ibrahim Elfiky merupakan tokoh dan motivator yang cukup terkenal di Eropa konsep-konsepnya cukup banyak diterapkan masyarakat, kepribadian juga dijelaskan olehnya karena dirasa memiliki andil yang cukup banyak untuk menghadapi kehidupan yang serba dituntut, Ibrahim seorang motivator muslim

yang cukup masyhur di Eropa, dan tidak sedikit pengikutnya. Pandangan mengenai konsep kepribadianya merupakan hasil dari Integrasi keilmuan yang dimilikinya, salah satunya "*Personal Power*" yang terpusat pada pemanfaatan kekuatan kepribadian sebagai dasar pemahaman terhadap diri manusia. Pandangan konsepnya merupakan rumusan sederhana yang berkaitan dengan ilmu psikologi kepribadian dan ilmu saraf. Selain itu aspek spiritual tidak luput dalam karyanya, sehingga unsur nilai-nilai transendensi terserap secara menyeluruh.

Sebagai pembahasan mengenai Ibrahim Elfiky ini ada beberapa contoh seperti berikut, "*manusia itu hebat jauh lebih hebat dari yang dibayangkan. Jika manusia menerima pengetahuan itu, lalu bertindak sesuai dengannya, maka manusia akan memiliki kebahagiaan yang lebih.*" Serangkaian kalimat tersebut merupakan bentuk stimulus positif.

Ibrahim Elfiky merupakan sosok yang memiliki latar belakang seorang ahli di bidang perhotelan namun kemudian bergeser di bidang pemberdayaan manusia. Statusnya tidak diragukan lagi ketika beliau menyandang gelar Doktor di bidang Metafisika di Universitas Los Angeles dan 23 gelar diploma di bidang pengembangan sumberdaya manusia, manajemen dan marketing, serta di akui sebagai peletak dasar ilmu Neuro Conditioning Dynamic (NCD) dan ilmu Power Human Energy (PHE).² Dasar keilmuan Ibrahim Elfiky nampaknya agak bergeser dari fokus keilmuan yang dimilikinya, Ibrahim mencoba membuat suatu rumusan kepribadian lebih sederhana.

² Ibrahim Elfiky, *Personal Power: membuktikan Tujuh Rahasia Kekuatan Pribadi*, (Jakarta, Mizan, 2011), hlm. 5

Golden Ways menjadi ciri khas dalam setiap pertemuannya dengan khalayak umum, motivasinya memberikan sumbangan besar terhadap kehidupan banyak orang, di Indonesia memiliki motivator dengan penampilan elegan dan mampu merubah pandangan hidup seseorang, Mario Teguh dengan golden waysnya mampu membius masyarakat Indonesia untuk menyadari dan mampu mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia mengetahui sosok Mario Teguh dan tidak sedikit pula yang menerapkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Konsep Mario teguh lebih terlihat dalam kepribadianya, Pada tahun 2010 ia terpilih sebagai satu dari 8 tokoh perubahan 2009 versi Republika.

Mario Teguh merupakan tokoh konstruktif di bidang manusia, dalam bidang pengembangan sumberdaya manusia beliau menjelaskannya dengan mudah. Kemampuan mengolah bahasa merupakan upayanya membangkitkan kepercayaan-diri seseorang, penulis melihat aspek yang dimunculkan oleh Mario teguh merupakan sisi-sisi kepribadian yang mencoba untuk di fungsikan sebagaimana mestinya. Unsur psikologis lainnya ialah retorika bahasa yang merupakan cara atau kemampuan untuk mengolah tata bahasa dengan maksud agar mudah dipahami.

Kedua tokoh merupakan seorang motivator di bidang pengembangan manusia, yang pada intinya adalah mengembangkan potensi seseorang, keduanya memiliki ciri dan cara berfikir yang berbeda baik dalam segi retorika bahasa maupun komponen materi yang disampaikan. Kepribadian merupakan alat untuk mendeskripsikan manusia dan di bentuk oleh

pengalaman secara terus-menerus manusia. Kepribadian merupakan input dari pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman unik manusia di suatu waktu dan keadaan tertentu, kemudian termanifestasi pada tingkah laku psikhe. Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana kontribusi dan dampak kedua motivator ini terhadap pengembangan diri yang baik dan positif pada seseorang.

Maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis ingin lebih dalam mengetahui kepribadian kemudian pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh terhadap kepribadian, implikasi dan perbandingannya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian diatas, penelitian ini memfokuskan perhatian pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepribadian Itu ?
2. Bagaimana Kepribadian menurut Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh ?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh ?
4. Bagaimana Perbandingan Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara akademis bertujuan :

1. Untuk Mengetahui Apa itu Kepribadian ?
2. Untuk Mengetahui Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh
3. Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Kepribadian Menurut Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh
4. Mengetahui Perbandingan Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa signifikansi yang bisa dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat di pergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian yang lebih relevan.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah tentang keilmuan Tasawuf & Psikoterapi

Adapun kegunaan secara praktis yakni :

- 1) Dapat membantu dalam memberikan informasi mudah dalam kajian pengembangan diri
- 2) Dapat bermanfaat bagi peneliti, motivator dan kajian keilmuan Psikologi

D. Kajian pustaka

Sejauh penulis mengeksplorasi buku, artikel, jurnal, hampir tidak ditemukan bahasan secara komprehensif mengenai konsep kepribadian (studi perbandingan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh). Adapun pembahasan mengenai kajian-kajian konsep kepribadian, Dr. Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh telah banyak dilakukan oleh para sarjana.

Skripsi “ *Pemikiran Dr. Ibrahim Elfiky Tentang Positif Thinking dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Dalam Buku Terapi Positif Thinking*” oleh Mohammad Nafis Rahmanto Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (2011). Dalam penelitiannya ini terdapat nilai-nilai terapis yang meliputi terapi berpikir positif dan kesehatan mental, ia juga memberikan gambaran mengenai implikasi terapi berpikir positif terhadap kesehatan mental dengan sudut pandang Dr. Ibrahim Elfiky

- Dalam bidang berfikir positif, membahas tentang berpikir positif dalam pandangan Islam, otak dan cara kerjanya, ciri-ciri berfikir positif serta manfaat berpikir positif.
- Dalam bidang kesehatan mental meliputi, kesehatan mental dalam Islam, ciri-ciri kesehatan mental, prinsip kesehatan mental serta faktor-faktor kesehatan mental.

Dalam skripsi Mohammad Nafis Rahmanto ini, lebih memfokuskan kajian di bidang kesehatan pikiran dan mental.

Selanjutnya skripsi karya Renni Wijayanti yang berjudul “Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras (Analisis Isi pada Program Mario Teguh

Tema Menyelesaikan Sumber Rasa Malas untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Pendidikan merupakan aspek utama penelitiannya, dalam skripsinya lebih menjabarkan bagaimana membangun karakter dengan pendidikan dan motivasi untuk menghadapi rasa malas, ada tiga aspek yang meliputi bidang :

1. Melawan malas
2. Membangun karakter
3. Pendidikan kewarganegaraan

Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pendidikan karakter kerja keras pada program Mario Teguh tema menyelesaikan sumber rasa malas.

Berdasarkan beberapa hasil kajian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam mengenai studi perbandingan konsep kepribadian Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh dengan disandarkan pada latar belakang tokoh. Melalui metode analisa deskriptif interpretatif dengan pendekatan psikologis rasionalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif daripada penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode penelitian

Penelitian ini secara substantif memfokuskan pada data–data kepustakaan (*library research*) dengan penekanan aspek kualitatif. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul di lanjutkan dengan analisis data yang bersifat

komparatif. Adapun caranya adalah setelah data di kumpulkan lalu di analisa dengan menyelesaikan dan memilih data yang sudah terkumpul berdasarkan keterkaitannya dengan masalah yang sedang di teliti.

Kemudian menggunakan teknik analisis komparatif–interpretatif dengan menggunakan pendekatan :

1. Psikologi

Berkaitan dengan pemikiran Ibrahim Elfiky Tentang Kepribadian, maka kajian tentang psikologi mutlak di perlukan. Dengan pendekatan ini seutuhnya kondisi psikologis kepribadian manusia dapat di ketahui. Terdapat tiga tahap pendekatan secara psikologis, yakni mengenal data, meringkas data dan mengonfirmasi sesuatu yang di ungkap oleh data.³ Maka diharapkan lebih komprehensif dalam mendekati data secara psikologis.

2. Pendekatan Rasionalistik

Yaitu pendekatan yang menekankan kepada empiri sensual, empiri logik, empiri etik (Muhadjir, 1996 : 56). Empiri sensual berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan inderawi manusia, sedangkan empiri logik berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan ketajaman fikir manusia dalam memberi makna, dan empiri etik berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan akal budi manusia dalam memberikan makna (Muhadjir, 1996 : 10-11)

³Saughnessy, Eugene dan Jeanne, *Metodologi Penelitian Psikologi*.
Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 428

Hal ini dimaksudkan karena bukanlah angka atau pengukuran (*measurement*) yang dicari dalam penelitian ini, melainkan makna (*meaning*). Sedangkan langkahnya meliputi metode pengumpulan data dan metode analisa.

3. Sumber Data

Data diambil dari sumbernya yakni kepustakaan berupa kitab, buku, jurnal, makalah, artikel, dan sebagainya. Ada dua sumber data yang peneliti gunakan disini: sumber data primer (*primary source*) dan sumber sekunder (*secondary sources*).

- a. Sumber primer adalah sumber data dari tangan pertama. Sumber data penelitian ini adalah buku yang di tulis oleh Ibrahim Elfiky dengan judul personal power dan buku yang berjudul golden ways yang di tulis oleh Mario Teguh.
- b. Sedangkan yang di kategorikan data sekunder ialah buku-buku, majalah, makalah, artikel, jurnal, atau yang sejenis, yang bukan merupakan karya tangan pertama melainkan sudah berupa ulasan atau komentar terhadap sumber primer

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni menelaah dokumen–dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Melalui metode dokumentasi ini, peneliti dapat menelaah dan mengkaji konsep yang di paparkan dalam karya tulis Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh.

5. Metode Analisis Data

Peneliti menganalisa data yang terkumpul dengan menggunakan metode komparasi dan interpretasi.

a. Metode Komparasi

Yaitu menganalisis data sesuai dengan yang ada kemudian membandingkan data. Konsep kepribadian Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh akan dipaparkan sebagaimana adanya.

b. Metode Interpretasi

Yaitu Menyelami isi buku untuk setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang di sajikan (Baker, 1990: 69). Interpretasi dalam makna yang khas adalah suatu proses dimana, dalam keterkaitan antara pertanyaan dan jawaban, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi meyakini adanya kontekstualitas nilai-nilai (pemahaman) yang terstruktur dalam percakapan. ⁴

F. Sistematika Penulisan

Garis besar topik penelitian ini adalah sebagai berikut: bab pertama merupakan pendahuluan studi yang menjelaskan tentang desain penelitian beserta uraian latar belakang masalah dan rumusan yang diangkat dalam

⁴ Paul Ricouer, *Phenomenology and Hermeneutics*, dalam Paul Ricouer, *Hermeneutic and Human Science: Essays and Language, Action and Interpretation*, ed. & Terj. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1981). Diterjemahkan oleh, Haqqul Yaqqin, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2003), hlm. 283

penelitian ini serta tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi, sistematika pembahasan yang di gunakan pada penelitian ini.

Bab kedua merupakan uraian tentang kepribadian dalam Psikologi maupun dalam Tasawuf sebagai kerangka/landasan teoritis dalam pembahasan ini.

Bab ketiga merupakan deskripsi historis sosok Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh sebagai seorang motivator dan tokoh masyarakat. Kedua motivator merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam bidang pengembangan manusia, keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dan keunikanya dituangkan dalam penyampaianya. Pembahasan ini mencakup latar belakang sosio-historis dan teologis kedua tokoh. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pemikirannya di masyarakat.

Bab keempat memuat tentang pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh mengenai aspek kejiwaan yang di tuangkan dalam bukunya berjudul “personal power & golden ways”. Peneliti dalam bab ini pula akan menguraikan analisis konsep kepribadian dari sudut pandang Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh. Hal ini di tujukan untuk mengetahui benang merah antara pandangan konsep kepribadian yang di gagas Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh, sehingga bisa mengetahui bahwa Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh memiliki perbedaan mampu memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengembangan diri di masyarakat luas dengan nuansa religius.

Selanjutnya, beberapa kesimpulan studi ini akan dibahas dalam bab kelima. Bab ini akan memberikan kesimpulan dari seluruh tema yang di

paparkan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini akan memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Bab terakhir ini pula akan dilengkapi dengan sejumlah saran-saran dan rekomendasi yang berguna bagi perkembangan keilmuan psikologi khususnya karya yang bernilai spiritual.

Daftar pustaka merupakan halaman pencantuman referensi yang digunakan oleh penulis. Hal ini sangat penting demi menjaga validitas dan otentitas sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

BAB II

KONSEP KEPRIBADIAN

A. Pengertian Kepribadian

Para psikolog mempunyai pandangan yang berbeda di antara mereka sendiri ketika mengartikan kepribadian. Sebagian besar dari mereka menyetujui bahwa kata “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahasa latin *persona*. Mengacu pada topeng yang dipakai oleh aktor romawi dalam pertunjukan drama yunani. Para aktor Romawi kuno memakai topeng (*persona*) untuk memainkan peran atau penampilan palsu. Definisi ini, tentu saja bukan definisi yang bisa diterima. Ketika psikolog menggunakan istilah “kepribadian”, mereka mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan seseorang.

Menurut Jung *psikhe* (keseluruhan kepribadian) manusia memiliki pola dasar, yang disebut arketipe. Pola dasar ini di definisikan sebagai sifat bawaan untuk merespon aspek-aspek tertentu di dunia sama seperti mata dan telinga telah berkembang maksimal untuk merespon aspek –aspek tertentu lingkungan, begitu pula psikhe berkembang untuk membuat individu merespon maksimal kategori-kategori tertentu pengalaman yang harus dihadapi manusia berkali-kali di banyak generasi tak terhitung. Arketipe adalah pola orisinal atau prototipe di dalam otak manusia.¹ Arketip adalah sejenis kesiapan untuk memproduksi berkali-kali ide mitos yang sama atau mirip. Bisa dikatakan

¹ Kent Wertime, *Building Brands & Believer (How To Connect with Consumers Using Archetypes)*, Penerjemah: Emil Salim, S. E Editor: Nur Cahyo, (Jakarta: Erlangga, 2003). hlm. 62

kalau begitu, apapun yang mengesankan bawah sadar semata-mata adalah ide fantasi subjektif yang dibangkitkan oleh proses fisik. Artinya, kita dapat menyimpulkan jika arketipe adalah kesan berulang-ulang yang dibuat oleh reaksi-reaksi subjektif.

Menurut Jung², istilah *persona* digunakan untuk mendeskripsikan diri publik manusia. Meski semua orang memiliki bawah sadar kolektif yang sama, setiap individu tentunya hidup dimasa dan tempat tertentu. Arketip mestinya memanifestasikan diri di dalam situasi-situasi sosial dan budaya ini. Artinya, ekspresi yang diberikan kepada arketip dipengaruhi oleh konvensi sosial dan situasi unik hidup pribadi individu. Kalau begitu *persona* merupakan manifestasi psikhe keluar yang diizinkan oleh situasi-situasi unik ndividu.

Persona adalah bagian psikhe dimana mereka dikenal orang lain. Jung memperlihatkan kalau beberapa orang menyamakan *persona* mereka dengan seluruh psikhe dan ini sebuah kekeliruan. Dalam artian tertentu, *persona* dianggap memperdaya orang lain karena ia menghadirkan kepada mereka hanya bagian kecil psikhe seseorang, sehingga jika ada yang percaya orang itu seperti yang dia sengaja perlihatkan, mereka menipu diri sendiri dan mengalami ketidak beruntungan.

Jung berkata, konstruksi *persona* yang cocok secara kolektif merupakan konsensi yang kukuh bagi dunia eksternal, sebuah pengorbanan diri sejati yang mendorong ego mendefinisikan diri langsung dengan *persona* membuat orang lain sungguh yakin bahwa kita merupakan apa yang kita tampilkan ke dunia

² Carl Gustav Jung, Psikiatri dan psikolog Freudian di Tahun 1900, lahir 26 Juli 1875 di Kesswyl Swiss.

luar. Kendati demikian, identifikasi-identifikasi dengan sebuah peran sosial telah menjadi sumber neurosis yang paling efektif seorang manusia tidak bisa terus menerus tampil dengan kepribadian yang dibuat-buat tanpa mendapat hukuman. dan sesungguhnya upaya untuk berbuat demikian di semua kasusnya, telah membangkitkan reaksi bawah sadar dalam bentuk suasana hati buruk, afeksi buruk, fobia, ide –ide obsesif, kelicikan, kejahatan dan lain-lain. ‘Manusia kuat’ di kehidupan sosial seringkali kanak-kanak dalam hidup pribadi terkait perasaannya; kedisiplinannya di publik (terkait tuntutan ke orang lain) hancur berkeping-keping di hidup pribadinya, kebahagiaan di tempat kerja ‘ berubah total saat di rumah; moralitas publiknya yang ‘tak bercela’ terlihat aneh dibalik topeng-kita tidak menyebutkan keinginan, selain hanya fantasi, dan para istri dari pria-pria ini memiliki kisah menarik untuk dikatakan. Sedangkan terkait altruisme nir-diri orang-orang ini, anak-anak mereka harus memutuskan sendiri apa yang mereka percayai.

Jung mendeskripsikan situasi dimana persona dinilai kelewat tinggi sebagai inflasi persona. Seperti semua komponen psikhe yang lain, jika persona dinilai kelewat tinggi, ia mengorbankan komponen yang lain.

Anima adalah komponen feminin psikhe pria dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki pria terhadap wanita lewat eon-eon. Arketip ini melayani dua tujuan. *Pertama*, ia menyebabkan pria memiliki sifat feminin. “tak seorang pria pun “kata Jung“ yang maskulin seluruhnya sehingga tidak memiliki aspek feminin sedikitpun dalam dirinya”.

Animus adalah komponen maskulin psikhe wanita, ia melimpahi wanita dengan sifat-sifat maskulin seperti kemandirian, agresi, kompetisi dan petualangan dan juga kerangka untuk memandu cara menjalin hubungan dengan pria. Seperti anima memberi pria gambaran ideal tentang wanita, animus memberi wanita gambaran ideal tentang pria. Ideal ini berasal dari pengalaman wanita terhadap pria lewat orang-orang seperti ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, kekasih, pejuang dan para dewa di langit. Sama seperti anima, kompleks animus dengan banyak gambarannya yang berkonflik diproyeksikan ke pria aktual di sepanjang usia wanita.

Shadow adalah bagian terdalam dan tergelap psikhe. Ia merupakan bagian dari bawah sadar kolektif yang kita warisi dari moyang pra-manusia kita dan mengandung semua insting hewani. Karena *shadow*, kita punya kecenderungan kuat untuk tidak bermoral, agresif dan penuh hasrat.

Seperti semua arketip pada umumnya, shadow juga mencari pemanifestasian keluar dan diproyeksikan ke dunia secara simbolis sebagai iblis, monster atau roh jahat. Ia bahkan diproyeksikan ke seseorang seperti yang ditemukan Jung.

Diri adalah komponen psikhe yang berusaha mengharmoniskan semua komponen lain. Ia merepresentasikan perjuangan manusia menuju kesatuan keseluruhan dan pengintegrasian kepribadian secara total. Ketika integrasi ini sudah tercapai individu bisa dikatakan meraih realisasi diri. Kita punya lebih

banyak hal yang bisa dikatakan tentang diri saat mempertimbangkan tujuan hidup yang akan dibahas nanti.³

Akan tetapi, para teoritikus kepribadian tidak setuju dengan definisi tunggal kepribadian. Mereka menyusun teori yang unik dan vital karena memiliki pandangan yang berbeda mengenai sifat dasar manusia, dan karena masing-masing dari mereka melihat kepribadian dari sudut pandang pribadi. Para teoritikus kepribadian yang memang memiliki latar belakang yang beragam.

Tiga fokus yang melandasi teori kepribadian, yaitu (1) mirip setiap manusia yang lain, (2) Mirip beberapa manusia yang lain, (3) tidak mirip manusia lain manapun, maksudnya adalah :

Kita semua mirip manusia lain sejauh adanya sebuah hakikat manusia dan mendeskripsikan “kemanusiaan” kita. Adalah mendeskripsikan apa yang dimiliki semua manusia pada umumnya, yaitu apa yang di lengkapi pada kita sejak lahir inilah yang bisa menjelaskan hakikat manusia. Berikutnya, kita mirip beberapa manusia yang lain sejauh kita berbagi sebuah budaya yang sama dengan mereka. Contohnya, mungkin menjadi bagian dari hakikat manusia untuk memuja tubuh, untuk berusaha memahami lewat akal sehat semesta dan tempat kita di dalamnya, untuk mencari pasangan dan menghasilkan keturunan, untuk mengasuh dan merawat keturunan hingga mandiri, dan untuk hidup secara kooperatif dengan sesama manusia.

³ Matthew & Hergennhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 134-138

Namun begitu, budaya tempat kita di besarkan itulah yang kemudian menentukan bagaimana cara memenuhi kebutuhan –kebutuhan ini. Di budaya Barat modern contohnya, jika seseorang ingin menikah maka itu artinya satu suami/istri, sehingga jika orang itu ingin menikah dengan yang lain, ia harus menceraikan suami/istrinya lebih dulu baru bisa menikah lagi.

Akhirnya, kita tidak punya kemiripan dengan siapapun di dunia ini. Artinya, setiap manusia memiliki keunikan tertentu, yang disebabkan oleh pembentukan gen-gen kelahirannya dan pembentukan pengalaman-pengalaman pribadinya selama ini.⁴

Dalam membentuk kepribadian, sebenarnya manusia dapat mengontrol dirinya sendiri, baik dari faktor internal maupun eksternal, pengendalian variabel-variabel perilaku secara internal disebut variabel-pribadi, sedangkan pengontrolan secara eksternal disebut variabel-situasi. Penentuan relative pentingnya variabel-variabel pribadi maupun situasi bagi perilaku manusia menjadi salah satu fokus utama para teoritis kepribadian. Pertanyaan terkait kontrol internal versus eksternal sering dilihat sebagai realitas subjektif versus objektif. Variabel-pribadi biasanya merujuk pada kesadaran subjektif individu, sedangkan variabel-situasi adalah cara lain menyebut situasi dan kondisi di lingkungan yang dialami individu tersebut.

⁴ *Ibid*, Matthew & Hergennhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, hlm. 29

B. Kepribadian dalam Islam

Pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya, seperti *huwiyah*, *aniyah*, *dztiyah*, *nafsiyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri.

a. Huwiyyah dan Aniyah

Huwiyyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti “dia”. Kata *huwiyyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan term *identity* atau *personality*. Kata “*identity* “ menunjukkan maksud al-fardiyyah (*individuality*). *Identity* adalah diri atau aku-nya individu; kepribadian; atau suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok.⁵

Menurut al-Farabi, seorang psikolog-falsafi Muslim, mengemukakan bahwa *huwiyyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain.⁶ Pengertian diatas menunjukkan bahwa *huwiyyah* memiliki ekuivalen makna dengan *personality*. Istilah *huwiyyah* dalam literatur keislaman menunjukkan arti kepribadian.

b. Dzatiyyah

Term *dzat* lazimnya dipakai oleh para teolog (mutakallimin) untuk menunjukkan zat Allah yang sunyi dari segala sifat. *Dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality* dan *subtectivity*. Dalam terminologi psikologi,

⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 237

⁶ Ma'an Ziyadah, *al-Mawsu'ah al-falsafah al-'Arabiyyah*, (Arab: Inmâ' al-'Arab, 1986), jilid I, hlm. 821

dzatiyyah memiliki arti “tendensi (mayl) individu pada dirinya yang berasal dari substansi sendiri”. Sedang yang dimaksud tendensi adalah (tendency) adalah satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Dalam terminologi tasawuf, *Dzatiyyah* berarti intrinsik, inheren dan esensi diri. *Dzatiyyah* menuntut pengagungan dari dari zat-zat relatif (alam semesta) kepada Zat yang mutlak, yaitu Allah. Pengagungan ini bersifat instrinsik. Yang apabila ditiadakan maka akan kehilangan *dzatiyyahnya*.

c. Nafsiyyah

Term *nafsiyyah* berasal dari kata “*nafs*” yang berarti pribadi. Orang Arab sering menyesali dirinya dengan sebutan *nafsî* (oh diriku atau oh pribadiku). Shafi’i menerjemahkan kata *nafs* sebagai “...*personality, self, or level of personality developmental*”.⁷ (kepribadian, diri pribadi, atau tingkat perkembangan kepribadian).

d. Syakhsiyyah

Berasal dari kata “*syakhsh*” yang berarti “pribadi“. Kata itu kemudian diberi *yâ` nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar sina`i*) *syakhsiyyah* yang berarti “kepribadian”. Dalam kamus besar bahasa Arab modrn, istilah *syakhsiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).

e. Ahlak

⁷ Subandi, “Psikologi Islam dan Sufisme”, dalam Fuat Nashari (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. 94

Term lain yang tidak kalah populernya adalah term *ahlak*⁸ (bentuk jamak dari kata *khuluq*). Secara etimologi *ahlak* berarti *character*, *disposition* dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah “suatu kondisi (*hay`ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.” Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* dengan suatu dengan suatu kondisi (*hâl*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.⁹

Dalam khazanah Islam, term *khulq* lebih dikenal daripada term *huwiyyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah* dan *syakhsiiyyah*. Disamping menunjukkan kedalaman maknanya, term *khuluq* secara khusus

⁸ Dalam wacana psikologi, kata *Ahlak* sama artinya dengan karakterologi Islam. Allport disitir oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa karakter (=Ahlak) itu sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut “penilaian” baik buruk, senang –benci, menerima-menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut “penggambaran” manusia apa adanya tanpa disertai penilaian, Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm 2-3

⁹ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Ahlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, *Tahdzib al-Ahlâk*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56

diungkapa dalam Alqur'an (Qs Al-Qalam : 4; al-Syu'ara : 137) dan hadis, sedangkan *syakhsiiyah* tidak pernah disebutkan.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

إِن هَدَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

karena alasan ini khazanah Islam klasik lebih tertarik menggunakan term *khuluq* daripada daripada *syakhsiiyah*.

Ilmu Akhlak dalam wacana keislaman telah berkembang pada abad klasik (650-1250). Para pemikir Muslim abad ini telah banyak mencurahkan perhatiannya dalam memahami hakikat manusia. Dalam kesimpulan mereka berpendapat bahwa hakikat manusia itu ditentukan oleh jiwa (*al-nafs*) yang memiliki daya-daya khas.¹⁰

Teori jiwa Ibnu Sina (890-1037) barangkali yang lebih mewakili dari kesekian filosof yang ada, sebab materinya lengkap, hanya saja teorinya itu belum teraplikasi dalam konsep kepribadian.

¹⁰ Pembahasan jiwa yang lengkap menurut para filosof dapat dilihat dalam buku, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 17,23,29-30, 35-37

C. Sejarah kepribadian

Apa itu kepribadian ?, istilah kepribadian merupakan kata pensifatan yang cukup di gemari khalayak ramai sebagai sifat yang menunjukkan perilaku seseorang. Meskipun kata tersebut di pakai dalam berbagai pengertian, namun sebagian besar dari arti-arti populer ini bisa digolongkan ke salah satu di antara dua golongan. pemakaian pertama menyamakan istilah tersebut dengan ketrampilan atau kecakapan sosial. Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuan memperoleh reaksi - reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. Dalam pengertian ini, sekolah-sekolah yang mengkhususkan menyiapkan orang memasuki dunia glamour mengartikan istilah tersebut ketika menawarkan kursus-kursus “latihan kepribadian”. Demikian juga, guru yang menyebut seorang siswanya memiliki masalah kepribadian, mungkin bermaksud mengatakan bahwa ketrampilan-ketrampilan sosial siswa itu kurang memadai untuk memelihara hubungan-hubungan yang memuaskan dengan sesama siswa dan guru.

Pemakaian kedua memandang kepribadian individu sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukkan seseorang terhadap orang-orang lain. Maka, seseorang mungkin disebut memiliki “kepribadian agresif” atau “kepribadian penurut” atau “kepribadian penakut”. Disitu pengamat memilih satu atribut atau kualitas yang paling khas pada subjek dan agaknya merupakan bagian penting dari keseluruhan kesan yang ditimbulkan pada orang-orang lain sehingga kepribadian orang tersebut dikenal dengan istilah itu. Jelas, ada unsur penilaian dalam kedua pemakaian istilah tersebut.

kepribadian biasanya dilukiskan sebagai baik atau buruk. Keanekaragaman penggunaan sehari-hari kata kepribadian itu makin dikaburkan oleh bermacam-macam arti yang diberikan psikolog. Dalam suatu kepustakaan yang tuntas Allport (1937) menemukan hampir 50 definisi berbeda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori. Di sini kita hanya akan membahas beberapa dari definisi –definisi tersebut.

Pertama –tama , penting membedakan apa yang oleh Allport disebut definisi biososial dan definisi biofisik. Definisi *biososial* mirip dengan pemakaian populer istilah itu yang menyamakan kepribadian dengan “nilai stimulus sosial” individu. Reaksi individu-individu lain terhadap subjek itulah yang menetapkan kepribadian subjek. Bisa juga menyatakan bahwa individu tidak memiliki kepribadian selain yang diberikan lewat respon orang-orang lain. Allport sangat berkeberatan dengan implikasi bahwa kepribadian hanya terletak dalam “diri orang lain yang merespon” dan mengemukakan bahwa *definisi biofisik* yang dengan kokoh menanamkan kepribadian dalam sifat – sifat atau kualitas-kualitas subjek jauh lebih disukai. Menurut definisi yang kedua, kepribadian memiliki segi organik maupun segi yang teramati, dan bisa dikaitkan dengan kualitas-kualitas spesifik individu yang bisa dideskripsikan secara objektif dan diukur.

Jenis definisi lain yang penting ialah definisi “rag-bag” atau *omnibus* . definisi ini merumuskan kepribadian dengan cara enumerasi. Istilah kepribadian digunakan disini untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu dan si teoritikus biasanya mendaftarkan konsep-konsep yang dianggap

sangat penting untuk menggambarkan individu serta mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari konsep-konsep ini. Definisi –definisi lain memberi tekanan utama pada fungsi *integratif* atau fungsi organisasi kepribadian.

Definisi –definisi semacam itu menyatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi atau pola yang diberikan kepada respon lepas individu, atau bahwa organisasi diakibatkan oleh kepribadian yang merupakan kekuatan aktif dalam diri individu . kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata-tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda – beda yang dilakukan oleh si individu. Dalam definisi-definisi lain , kepribadian disamakan dengan aspek-aspek *unik* atau khas dari tingkah laku. Dalam hal ini, kepribadian merupakan istilah untuk menunjukkan hal-hal khusus tentang individu dan yang membedakan dari semua orang lain. Akhirnya, sejumlah teoritikus berpendapat bahwa kepribadian merupakan hakikat keadaan manusiawi. Definisi-definisi ini mengemukakan bahwa kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting , bahwa itulah yang sebenarnya. Pandangan Allport bahwa “kepribadian merupakan apa orang itu sesungguhnya” adalah contoh tipe definisi ini. Implikasi adalah bahwa dalam analisis terakhir kepribadian meliputi apa yang paling khas dan paling berkarakter dalam diri orang tersebut. ¹¹

¹¹ Calvin S, Hall & Lindzey Gardner, *Psikologi Kepribadian: Teori-teori Psikodinamik (Klinis) Terj. Theories Of Personality*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 29

D. Teori-Teori Kepribadian

Teori kepribadian terdiri dari sekumpulan asumsi tentang tingkah laku manusia beserta aturan-aturan untuk menghubungkan asumsi-asumsi dan definisi-definisi ini supaya menjadi jelas interaksinya dengan peristiwa – peristiwa yang bisa diamati. Di sini pertanyaan yang kiranya pantas dikemukakan ialah apakah definisi ini membedakan teori –teori kepribadian dan teori-teori psikologi lainnya. Untuk menjawab pertanyaan ini akan bermanfaat kalau kita mulai dengan membedakan dua macam teori psikologi.

Jelas bahwa teori-teori psikologi tertentu lebih siap menangani setiap peristiwa tingkah laku yang bisa dibuktikan berperanan penting dalam penyesuaian diri organisme manusia. Teori-teori lain secara khusus membatasi diri pada tingkah laku yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang diatur secara teliti. Teori-teori ini hanya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku manusia yang terbatas. Suatu teori yang berusaha menjelaskan semua gejala tingkah laku yang dianggap penting bisa disebut sebagai teori umum tentang tingkah laku sedangkan teori-teori yang membatasi perhatiannya pada golongan tertentu peristiwa tingkah laku disebut teori-teori ranah tunggal (*single domain theories*).

Jelas, teori-teori kepribadian termasuk pada kategori pertama; teori-teori kepribadian adalah teori-teori umum tentang tingkah laku. Pembagian sederhana ini berguna untuk memisahkan teori kepribadian dari rumpun teori-teori psikologi lainnya. Teori-teori tentang persepsi, pendengaran, ingatan luar kepala (*rote memory*), belajar di bidang gerak, diskriminasi, dan banyak teori

husus lain dalam psikologi adalah teori –teori ranah tunggal dan berbeda dari teori kepribadian dalam hal jangkauan atau cakupannya.

a. Dinamika Kepribadian

Merupakan prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan –dorongan dasar yang mereka miliki.¹²

Jung mendefinisikan sikap (attitude) sebagai suatu kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam sebuah arah karakter. Ia bersikeras bahwa setiap orang memiliki kedua sisi sikap *ekstrover* dan *introver*, walaupun hanya satu yang dapat aktif pada saat satu sikap lainnya tidak aktif. Seperti kekuatan psikologi analitis lainnya, introversi dan ekstroversi menyumbangkan hubungan satu dengan lainnya yang dapat diilustrasikan dengan motif *yin* dan *yang*.¹³

b. Dinamika Kepribadian dalam Islam

a) Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya

¹² Feist & Feist, *Teori Kepribadian Edisi 7, Penerjemah: Handriatno*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 35

¹³ Feist & Feist, hlm. 137

abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmaniah telah ditempati struktur ruh. proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan di dalam kandungan.

b) Dinamika Struktur Ruhani

Aspek ini tercipta dalam alam *amar* Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensi tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Nатурnya suci dan mengejar dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia imateri. Suatu tingkah laku “ruhaniah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

c) Dinamika Struktur Nafsani

Nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt. Kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani merupakan paduan integral antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Aktifitas psikis tanpa fisik merupakan hal yang gaib, sedang aktifitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot, kepribadian manusia yang

terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam ini akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.¹⁴

c. Perkembangan Kepribadian

Menurut Jung, perkembangan kepribadian dikategorikan menjadi empat periode utama, yaitu masa *kanak-kanak*, *masa muda*, *masa pertengahan* (*paruh baya*, dan *masa tua* (*lanjut usia*)).

Masa kanak-kanak : Jung membagi periode ini menjadi tiga bagian, yaitu *anarkis*, *monarkis* dan *dualistis*. *Fase Anarkis* dikarakterisasikan dengan banyaknya kesadaran yang kacau dan sporadis. “pulau-pulau kesadaran” mungkin akan tampak, tetapi sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali hubungan di antara pulau-pulau kecil ini. Pengalaman pada fase anarkis terkadang masuk ke kesadaran sebagai gambaran yang primitif yang tidak mampu digambarkan secara akurat. *Fase monarkis* dari usia ini dikarakterisasikan dengan perkembangan ego dan mulainya masa berpikir secara logis dan verbal. Pada kurun waktu ini, anak-anak akan melihat dirinya sendiri secara objektif dan kerap mendeskripsikan diri mereka sebagai orang ketiga. “pulau-pulau kesadaran” akan berkembang semakin besar, lebih banyak, dan lebih

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 133, 117, 129-130

dihuni oleh ego primitif, walaupun ego dipersepsikan sebagai objek dan belum disadari sebagai penerima.

Ego sebagai penerima mulai tumbuh dalam *fasedualistis* pada saat ego terbagi menjadi objektif dan subjektif. Sekarang, anak-anak menyadari dirinya sendiri sebagai orang pertama dan mulai sadar akan eksistensinya sebagai individu yang terpisah. Selama masa tersebut, “pulau-pulau kesadaran” menjadi sebuah pulau yang menyatu dan dihuni oleh ego kompleks yang menyadari dirinya sebagai objek dan subjek.

Masa muda: periode yang ditandai dari pubertas sampai dengan masa pertengahan (paruh baya) di sebut dengan masa muda (*youth*). Anak muda mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orang tuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktifitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia dimana tidak ada masalah, seperti pada waktu kanak-kanak sudah tidak ada lagi. Kesulitan utama yang dialami anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami (juga dialami pada masa pertengahan dan usia lanjut) untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak, yaitu dengan menghindari masalah yang relevan pada masanya. Keinginan ini disebut dengan *prinsip konservatif*.

Masa pertengahan (paruh baya), atau (*middle life*) berawal di usia 35-40 tahun, pada saat matahari tengah melewati tengah hari dan mulai berjalan menuju terbenam. Walaupun penurunan ini dapat menyebabkan sejumlah orang di usia ini meningkat kecemasannya, tetapi fase ini juga merupakan sebuah fase yang potensial.

Jika orang di masa pertengahan dapat memegang teguh nilai moral dan sosial pada masa kecilnya, maka mereka dapat menjadi kokoh dan fanatik dalam menjaga ketertarikan fisik dan kemampuannya. Dalam usahanya menemukan idealisme, mereka akan berjuang keras untuk menjaga penampilannya dan gaya hidup masa mudanya. Menurut Jung kebanyakan dari kita tidak siap “mengambil langkah menuju masa atau fase berikutnya. Bahkan, lebih buruk lagi, kita mengambil langkah tersebut dengan keyakinan yang salah bahwa keyakinan dan idealisme kita akan terus ada sampai saat ini. Tidak akan bisa hidup di fase berikutnya (masa senja) jika mengandalkan kehidupan di masa muda karena segala sesuatu tampak baik di masa muda, tidak akan terlihat baik di masa tua, dan apa yang dianggap benar di masa muda akan menjadi kebohongan di masa tua. Bagaimana masa pertengahan dapat sepenuhnya dijalani?, orang yang hidup pada masa mudanya tanpa bersikap kekanak-kanakan atau dengan nilai-nilai masa pertengahan akan lebih siap hidup di fase ini. Mereka akan mampu memberikan tujuan ekstrovernya di masa muda dan bergerak menuju kesadaran introver yang berkembang. Kesehatan psikologis mereka tidak dipengaruhi oleh sukses

dalam bisnis, prestise dalam lingkungan, atau kepuasan dalam kehidupan keluarga. Mereka harus menatap kedepan dengan harapan dan antisipasi, menyerahkan gaya hidup masa muda dan menemukan arti baru dalam masa pertengahan. Langkah ini seringkali, tetapi tidak selalu, meliputi orientasi beragama yang dewasa, terutama kepercayaan akan kehidupan setelah kematian.

Selanjutnya adalah masa tua (*old age*) atau lanjut usia menjelang, orang akan mengalami penurunan kesadaran, seperti pada saat matahari berkurang sinarnya di waktu senja. Jika orang merasa ketakutan di fase kehidupan sebelumnya, maka hampir bisa dipastikan mereka akan takut dengan kematian pada fase hidup berikutnya. Takut akan kematian sering disebut dengan proses yang normal, tetapi jangan percaya bahwa kematian adalah tujuan dari kehidupan dan hidup hanya bisa terpenuhi saat kematian terlihat.

Masa perkembangan kepribadian sangat terlihat manakala tahapan seseorang sebagai suatu makhluk berkepribadian, masa lalu masa sekarang dan yang akan datang. Dalam tahap perkembangan kepribadian, motivasi internal dan eksternal merupakan dua aliran sugesti yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang.

Hakekat perkembangan menurut Lewin adalah perubahan-perubahan tingkah laku (*Behavioral Changes*).

1) Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku.

Makin bertambah umur seseorang (sampai pada batas –batas umur

tertentu yang tak dapat dengan pasti karena sifatnya individual) variasi kegiatannya, perasaannya, kebutuhannya, hubungan sosialnya, dan sebagainya, terus bertambah.

- 2) Perkembangan berarti perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah laku. Makin bertambah umur anak tidak hanya variasi tingkah lakunya yang bertambah, tetapi juga organisasi serta struktur tingkah lakunya berubah, menjadi lebih kompleks.
- 3) Perkembangan berarti bertambah luasnya arena aktifitas. Makin bertambah dewasa anak, maka arena aktifitasnya bertambah luas. Kecuali arena (daerah) di dalam arti biasa, juga terjadi perluasan dalam dimensi waktu. Anak kecil terikat kepada masa kini, anak yang lebih dewasa dapat memikirkan masa lampau dan merencanakan masa depan sambil melihat (memikirkan) hal yang dihadapi kini.
- 4) Perkembangan berarti perubahan dalam taraf realitas, makin bertambah umur anak, maka dimensi realitas-irrealitas juga berubah. Biasanya makin bertambah tua orang, orientasinya makin realistis, makin dapat membedakan yang khayal dan yang nyata (pada anak kecil ada dusta khayal), makin dapat mengerti hal yang abstrak .
- 5) Perkembangan berarti semakin terdiferensiasinya tingkah laku. Tingkah laku anak kecil bersifat difus. Setelah anak menjadi lebih besar, maka tingkah lakunya makin terdiferensiasikan. Dalam pada

itu terjadi pula integrasi, koordinasi antara bagian-bagian menjadi lebih baik. Misalnya anak yang telah besar dapat main piano. Main piano ini adalah merupakan koordinasi (integrasi) dari bermacam-macam aktifitas.

- 6) Perkembangan berarti diferensiasi dan stratifikasi . Makin bertambah umur orang, makin bertambah daerah-daerah di dalam pribadinya dan di dalam lingkungan psikologisnya (proses ini disebut proses diferensiasi). Diferensiasi ini juga terjadi dalam dimensi waktu dan dimensi realitas-irrealitas, kecakapan membedakan bermacam-macam kemungkinan. Kecuali orang itu makin dapat menyembunyikan isi hatinya (ini disebut proses stratifikasi). Orang dewasa dapat berdusta dengan sengaja, sedangkan anak kecil tidak.

Makin besar diferensiasinya ruang hidup itu berarti bertambah pula jumlah batas-batas antara daerah-daerah dalam ruang lingkup itu. Batas-batas itu tidak sama kuatnya. Secara umum: batas-batas pada anak lebih lembek daripada orang dewasa. Batas antara anak dengan lingkungan psikologisnya lebih lembek daripada orang dewasa, ini berarti bahwa anak lebih mudah dipengaruhi daripada orang dewasa. Lembeknya batas-batas di dalam menggambarkan, anak kecil lebih mudah mengganti sesuatu kebutuhan dengan

kebutuhan lain. Misalnya anak kecil yang sedang menangis karena butuh pisang dapat puas karena diberi roti, dan sebagainya.¹⁵

E. Tipologi Kepribadian

Dalam pola kepribadian Jung, manusia memiliki 2 sikap (ekstrovert dan Introvert) dan 4 fungsi (Rasional: Berpikir dan merasa, Irrasional: mengindra dan mengintuisi), sedikit akan dijabarkan tipe kepribadian:

Berpikir-Ekstover. Realitas objektif mendominasi, begitupula fungsi berpikirnya. Merasa, mengindra dan mengintuisi direpresi. Analisis intelektual terhadap pengalaman objektif dianggap yang paling penting. Kebenaran ada 'di sana' dan setiap orang dapat dan harus menemukannya. Aktivitas – aktivitas yang terlalu bergantung kepada perasaan seperti estetika, persahabatan, instropeksi religius dan pengalaman filosofis diminimkan. Individu yang seperti ini berdasarkan aturan yang baku dan berharap setiap orang melakukan yang sama. Mereka bisa menjadi sangat dogmatis dan dingin. Urusan–urusan pribadi seperti kesehatan, posisi sosial, minat berkeluarga dan keuangan diabaikan. Jung yakin kebanyakan ilmuwan bertipe berpikir–ekstrover.

Merasa-Ekstrover. Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Berpikir, mengindra dan megintuisi direpresi. Tipe ini merespon secara emosional realitas objektif. Karena perasaan-perasaan yang dialami ditentukan secara eksternal, mereka cenderung memosisikan diri tepat dengan situasi-situasi yang seperti hadir di teater atau konser. Individu yang seperti ini

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1983), hlm. 283-286

menghormati otoritas dan tradisi. Selalu ada upaya untuk menyesuaikan perasaan dengan yang tepat untuk situasi tertentu sehingga perasaan individu yang seperti ini sering dimanipulasi. Contohnya, memilih 'kekasih' lebih ditentukan oleh usia, posisi sosial, penghasilan dan status keluarga ketimbang oleh perasaan subjektif tentang orang itu. Artinya individu ini bersikap sesuai perasaan yang diharapkan orang lain pada dirinya di setiap situasi.

Mengindra-Ekstrover. Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini mengkonsumsi semua hal yang bisa di peroleh lewat pengalaman indrawinya. Ia seorang realis, dan peduli hanya kepada fakta-fakta objektif. Karena hidup tipe individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan. Terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi atau mendominasinya. Sekali saja suatu pengalaman diindra, selalu ada perhatian tambahan atasnya. Hanya hal kongkret dan bisa dicerap yang bernilai. Ia menolak pemikiran atau perasaan subjektif sebagai panduan hidup bagi dirinya dan orang lain.

Mengintuisi-Ekstrover. Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Tipe kepribadian ini melihat ke luar realitas ribuan kemungkinan. pengalaman baru dicari dengan antusias, dikejar terus hingga implikasinya dimengerti, lalu ditinggalkan. Sedikit saaja perhatian kepada masalah kepercayaan dan moralitas terhadap orang lain sehingga tipe ini sering dilihat orang tak bermoral dan serampangan. Karier yang dicari adalah yang bisa memberinya

kesempatan untuk mengeksploitasi kemungkinan seperti pebisnis, pedagang saham atau politisi. Meski secara sosial berguna, tipe ini dapat menghabiskan banyak waktu untuk bergerak dari proyek ke lainnya. Seperti mengindra-ekstrover, tipe ini irasional dan kurang begitu memedulikan logika. Komunikasi yang bermakna dengan individu yang dominan fungsi rasionalnya (berpikir atau merasa) sulit sekali diraih.

Berpikir-Introver. Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi berpikir. Merasa, mengindra dan mengintuisi direpresi. Karena hidup individu ini ditentukan oleh realitas subjektif daripada objektif, ia terlihat tidak fleksibel, dingin, arbitrer bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikirannya sendiri dan tak peduli dia konvensional atau berbahaya bagi orang lain. Dukungan dan pengertian dari orang lain kecil saja nilainya, kecuali teman yang bisa memahami betul kerangka pikirnya, dinilai tinggi namun sayang, jumlahnya sangat sedikit. Untuk tipe ini, kebenaran subjektif satu-satunya kebenaran, dan kritik, tak peduli validitasnya ditolak. Pikiran logis digunakan hanya untuk menganalisis pengalaman subjektifnya sendiri. Jung mendeskripsikan dirinya bertipe berpikir-introver ini.

Merasa-Introver. Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Berpikir, mengindra dan mengintuisi di represi. Daripada mengarahkan proses intelektual kepada pengalaman subjektif, seperti yang dilakukan tipe berpikir-introver, individu tipe ini berfokus ke perasaan yang disediakan oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Realitas objektif penting hanya sejauh ia memberinya gambaran mental subjektif yang dialami dan

dinilai secara pribadi. Komunikasi dengan orang lain agak sulit kecuali sama-sama memiliki realitas yang subjektif dan perasaan-perasaan yang terkait denganya. Ia sering dilihat egois dan tidak simpatik. Motif dasar tipe ini sulit dipahami orang lain sehingga terkesan dingin dan menjarakkan diri. Untuk tipe ini tidak ada kebutuhan mengesankan atau memengaruhi orang lain. Seperti semua introver yang lain, semua hal yang internal lebih penting ketimbang yang eksternal.

Mengindra – Introver. Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi, berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini banyak dimiliki seniman yang jelas mengandalkan kemampuan indrawi untuk memberi mereka makna subjektif. Karena tipe mengejar pengalaman indrawi dengan evaluasi yang sifatnya subjektif, intraksi dengan realitas objektif sulit bisa diduga. Namun begitu, pengalaman indrawi ini penting hanya sejauh menghasilkan gambaran-gambaran mental subjektif.

Mengintuisi – Introver. Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Di tipe ini, implikasi-implikasi dari gambaran-gambaran mental internal di eksplorasi besar-besaran. Biasanya mereka adalah kaum mistikus, pelihat, peramal, dan lain-lain yang suka sekali menghasilkan ide baru dan aneh. Dari semua tipe kepribadian, tipe ini yang paling menutup diri, jaga jarak dan disalahpahami. Individu seperti ini seringkali terlihat sebagai jenius eksentrik, dan konsep filosofis dan religius penting seringkali dihasilkan oleh tipe mengintuisi-introver ini.

Dalam tipologi ini, dapat dilihat prinsip-prinsip ekuivalensi, kebalikan dan entropi beroperasi. Karena begitu banyak energi libido tersedia bagi seseorang, hanya sedikit saja tersisa untuk komponen-komponen lain (prinsip ekuivalensi) jika banyak energi ini diinvestasikan ke satu komponen tertentu psikhe. Ketika sesuatu disadari, kebalikannya tidak disadari, dan sebaliknya (prinsip kebalikan). Satu kecenderungan konstan hadir bagi energi libido untuk menyetarakan diri diseluruh komponen dan tingkatan psikhe (prinsip entropi).

16

Dalam mencapai realisasi-diri, nampaknya seseorang harus melewati beberapa tahapan khusus, seperti yang disampaikan Maslow, bahwa kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi untuk mencapai kebutuhan tertinggi manusia. Maka dalam kebutuhan dasar, aktualisasi diri digunakan dalam mencapai keseimbangan antara fisiologis dan spiritual. Menurut Maslow, orang tidak akan mencapai pada tataran aktual jika pemenuhan kebutuhan lainnya belum terpenuhi. Artinya dalam mencapai realitas-diri, aktualisasi sebagai alatnya, terlebih dahulu dipenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yang merupakan kebutuhan dasar yang mendesak pemuasannya, karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Berkaitan dengan fisik jasmaniah, maka dalam membentuk kepribadian diri kebutuhan ini akan sangat berpengaruh, sebab dirasa hal ini merupakan yang mendasar, dan sebuah proses dalam aktualisasi diri.

¹⁶ Olson & Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 143

Selanjutnya merupakan kebutuhan akan rasa aman, apabila dalam diri individu telah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Kebutuhan akan rasa muncul sebagai motif dominan berikutnya. Kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralisasi stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya, peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman.

Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau lingkungan kelompok di masyarakat. Maslow menunjuk mobilitas yang tinggi, karena mobilitas yang tinggi ini, menurut Maslow merupakan akibat dari kurang terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Mencintai

dan dicintai menurutnya merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan, dan akhirnya Maslow menyimpulkan bahwa antara kepuasan cinta dan afeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan.

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), ada dua pembagian, bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi (*memadai*), kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan perkataan lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.

Selanjutnya yang menjadi puncak kebutuhan ialah aktualisasi diri atau disebut juga kebutuhan untuk mengungkap diri (*need for self – actualization*) merupakan kebutuhan yang paling tinggi dari dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan

potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seorang yang memiliki potensi intelektual akan menjadi ilmuwan, dan seterusnya.

Bagaimanapun dalam mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan yang utama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.¹⁷

F. Tipologi Kepribadian dalam Islam

a. Tipologi Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammârah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan sumber tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammarah* adalah syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, bid'ah, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit, durhaka atau pembangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai, angan-

¹⁷ E Koswara, *Teori-Teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik)*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 128

angan atau mengkhayal, hasut, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau zalim, marah, menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat dan fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri dan adu domba. Hal tersebut merupakan penyimpangan kepribadian.

b. Tipologi Kepribadian Lawwâmah

Kepribadian *lawwamâmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan mohon ampunan (*istighfâr*).

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwamah* sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara, yakni antara kepribadian *ammarah* dan *muthma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral disini dapat berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, tetapi dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku akan menjadi baik atau buruk. Baik buruk nilainya tergantung pada kekuatan daya yang memengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (*insaniyah*).

Pada prinsipnya, Islam menghargai keaktivitas manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab fitrah asli manusia adalah baik,

sehingga apa yang dihasilkan bernilai baik. Tentu kebaikan yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Tuhan.

c. Tipologi Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthna'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tecela dan tumbuh sifat-sifat baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan kekotoran.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *muthma'innah* sebagaimana yang hadis Nabi Saw. Riwayat al-Turmudzi dari Umar ibn al-Khattab disebutkan bahwa ada tiga aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiga aspek ini diturunkan sebagai desain kepribadian *muthma'innah*. sabda Nabi Saw:

Jibril bertanya : Hai Muhammad, apakah iman itu ? Beliau menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir yang baik dan yang buruk. Jibril bertanya lagi: Lalu apakah Islam itu ? beliau menjawab: Islam adalah bahwa bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, menunaikan sholat, memberi zakat, haji ke bait (Makkah) dan berpuasa ramadhan. Jibril bertanya lagi; Lalu apakah Ihsan itu ? Beliau menjawab; ihsan adalah engkau menyembahnya Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika ternyata engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu. (HR Al-Turmudzi dari Umar bin al-Khattab).

Dalam hadis tersebut menyebutkan tiga komponen kepribadian yaitu iman, islam dan ihsan. Kata “Islam” (dengan menggunakan *I* besar) apabila disebut secara sendirian maka memiliki makna makna sistem ajaran yang di

dalamnya memuat dimensi-dimensi keimanan, peribadatan dan ahlak. Namun makna kata “islam” (menggunakan *i* kecil) akan berbeda jika disebut bersanding dengan kata iman dan ihsan. Sebagaimana pada hadis di atas, aspek *islam* identik dengan dimensi peribadatan yang mencakup pembacaan syahadat, menunaikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa dan haji; aspek *iman* identik dengan dimensi kepercayaan yang menyangkut iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasulullah, hari akhir dan takdir; sedang aspek *ihsan* identik dengan dimensi ahlak atau moral.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Islam*, hlm. 176-178

BAB III

KEPRIBADIAN MENURUT PANDANGAN IBRAHIM ELFIKY DAN

MARIO TEGUH

A. Biografi Ibrahim Elfiky

Ibrahim Elfiky merupakan sosok dengan latar belakang seorang ahli di bidang perhotelan, yang kemudian bergeser di bidang pemberdayaan manusia. Namun statusnya tidak diragukan lagi ketika beliau menyanggah gelar doktor di bidang metafisika pada Universitas Los Angeles dan 23 gelar diploma di bidang pengembangan sumberdaya manusia, manajemen dan marketing, serta diakui sebagai peletak dasar ilmu Neuro Conditioning Dynamic (NCD) dan Ilmu Power Human Energy (PHE).¹

Ibrahim Elfiky merupakan pria yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengajari orang lain bagaimana mengatasi masalah yang berdiri di jalan kesuksesan mereka. Ibrahim Elfiky mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan pemikiran positif dan perilaku, legitimasi mimpi dan kekuatan harapan dalam kemampuan untuk mengubah realitas muram. Dia melihat kisah hidupnya sebagai contoh terbaik dari seorang yang mencapai ketenaran lebar dan uang dengan hanya percaya mimpinya sampai menjadi kenyataan.

Masa awal kehidupan Ibrahim Elfiky, Ia lahir di Mesir pada tahun 1950. Beliau memperoleh gelar di bidang pariwisata dan hotel di Mesir. Setelah lulus

¹ Ibrahim Elfiky, *Personal Power: membuktikan 7 Rahasia Kekuatan Pribadi*, (Jakarta: Mizan, 2011), hlm. 5

ia bermigrasi ke Kanada pada tahun 1978, mencari kehidupan yang lebih baik. Pada masa awal karirnya Ibrahim Elfiky sempat bekerja sebagai tukang cuci piring di dalam satu restoran di Kanada. Elfiky menyadari bahwa ia harus memperoleh gelar Kanada bersertifikat untuk memiliki karir yang lebih baik. Oleh karena itu dia bekerja siang dan malam untuk membuatnya terjadi. Dan dalam waktu delapan tahun, ia mendapatkan beberapa “spesialis (sertifikat dengan pujian di Human Behavior, Manajemen Pemasaran dan Penjualan) dari The American Hotel dan Motel Association, (Canadian Training Center of NLP). Selanjutnya ia menjadi general manager hotel bintang lima di Montreal Kanada.

Secara keseluruhan Elfiky melanjutkan jalannya pembelajaran di berbagai bidang pendidikan. Dia mulai mengkhususkan diri di bidang pembangunan manusia. Bahkan ia mendapatkan 23 ijazah dan tiga sebutan tertinggi dalam psikologi, pemasaran dan penjualan, manajemen dan pengembangan manusia. Selain itu meraih gelar Doktor Metafisika dari Metaphysican Los Angeles University.

Elfiky mulai membuka kelas-kelas seminarnya di Kanada, ia melatih ribuan orang dan lokakarya ke seluruh dunia. Akhirnya ia mendirikan lembaga sendiri yakni “Ibrahim Elfiky International Interprises Inc” yang berbasis di Montreal, Kanada. Dan memiliki cabang lain di Kairo, Mesir. Secara keseluruhan Ibrahim Elfiky memiliki banyak peningkatan pada dirinya, dan memiliki banyak basis pendidikan yang berbeda-beda.

Karya Ibrahim Elfiky cukup banyak, karena beliau juga gemar menulis, terutama karya-karyanya dibidang pengembangan manusia, antara lain ;

1. Neuro Linguistic Programming
2. Terapi Berpikir Positif
3. Jangan Tunda Untuk Sejahtera
4. Excellent Life
5. Dahsyatnya Berperasaan Positif
6. Personal Power
7. Memperbaiki Nasib

Setelah perjalanan yang luar biasa dari belajar, memberi dan mengajar, akhirnya beliau meninggal pada tanggal 10 Februari 2012 dalam kecelakaan kebakaran hotel waktu itu. Ibrahim Elfiky adalah sosok karakter senang memberi dan mudah menerima. Beliau merupakan seorang ahli dalam bidang pembangunan manusia yang berasal dari mesir, ia berperan penting dalam mengubah ratusan kehidupan masyarakat menjadi lebih fungsional dan lebih produktif.²

B. Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky

Kepribadian menurut pandangan Ibrahim Elfiky adalah upaya penggalan *arketipe diri* untuk mencapai self-realism. Dengan merepress *arketipe persona*, *arketipe anima*, *arketipe animus* dan *shadow*. Manusia dapat mencapai realisme diri manakala dia menggali arketipe diri dengan potensi sejatinya

²Profile Ibrahim Elfiky, By Rushul Al Shihab, www.rusulshihab.blogspot.co.id, di unduh pada 08/11/2015 11:06

hingga ia mampu mencapai arketipe diri yang sesungguhnya. Personalitas dalam pandangan Ibrahim Elfiky adalah landasan manusia sebelum mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya, namun ia lebih mendasar kepada apa yang disebut “raksasa emas” dan itulah arketipe diri yang sebenarnya. Membentuk psikhe merespon arketipe diri merupakan hal yang harus terus-menerus digali dan dikembangkan.

Seorang manusia tidak bisa terus menerus tampil dalam kepribadian yang di buat-buat tanpa mendapat hukuman. karena upaya semacam itu dapat membangkitkan reaksi bawah sadar dalam bentuk suasana hati buruk, afeksi buruk, fobia, ide-ide obsesif, kelicikan maupun kejahatan. ‘Manusia kuat’ di kehidupan sosial sering kali kanak-kanak dalam hidup pribadi terkait perasaanya; kedisiplinan di publik (terkait tuntutan terhadap orang lain) hancur berkeping-keping di hidup pribadinya. ‘Kebahagiaan di tempat kerja’ berubah total saat dirumah; moralitas publiknya yang tak tercela terlihat aneh di balik topeng.

Kepribadian dalam pandangan Ibrahim Elfiky adalah bentuk dari penggalan arketipe diri. Ia membuat cara untuk mencapai realisme diri dengan pijakan arketipe yang sesuai. Personal yang berarti kepribadian dan power yang berarti kekuatan, merupakan sebuah cara yang dipandang Ibrahim Elfiky sebagai sarana mencapai arketipe diri yang sebenarnya dan untuk tujuan realisme diri sebagai manusia yang mengedepankan aspek spiritual. Ia membaginya dalam tujuh kekuatan kepribadian.

1. Kekuatan Kesadaran

Kesadaran internal adalah menyadari secara total apa yang tengah terjadi dalam diri anda dan apa yang terjadi pada pikiran pikiran anda, keyakinan dan nilai-nilai, sikap dan tingkah laku dan berbagai emosi, hal hal yang memicu kemarahan dan hal –hal yang membangkitkan cinta anda, keinginan-keinginan dan kebuTuhan-kebuTuhan. Ketika kesadaran itu muncul dari dalam, maka kualitas kesadaran dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul akan menjadi terarah dan baik. Ketika manusia benar-benar sadar apa yang terjadi dalam diri, maka dalam menentukan arah hidupnya lebih mudah dan akan bahagia dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya adalah kesadaran eksternal yang merupakan faktor eksternal untuk menyadari sekeliling kita, dalam keadaan ini seseorang dapat memahami keadaan sekitarnya dan mampu mengetahui kebuTuhan-kebuTuhanya. Kesadaran eksternal adalah menjadi sadar bahwa dalam hidup ini tidak pernah ada yang tetap sama, suasana hati (*mood*) seseorang berubah-ubah. Kesadaran eksternal berarti menantang ketakutan dan berkata, “aku sadar akan keberadaanmu dan aku lebih kuat darimu.” Kesadaran ini berarti menjadi sepenuhnya sadar akan segala sesuatu yang anda katakan dan anda lakukan. Itu berarti membuat perubahan dalam hidup anda dan orang lain.

2. Kekuatan Tujuan

Prinsip kekuatan tujuan adalah impian, pemikiran, harapan, hasrat dan keyakinan. Semua berawal dari mimpi, semua orang pasti sudah pernah mengalami yang namanya mimpi, setiap manusia yang mengalami mimpi juga ingin mimpinya menjadi sebuah kenyataan yang realistis dan bisa dibuktikan dengan akal. Dalam kehidupan nyata, banyak dari hal-hal yang kita nikmati dalam keseharian kita dulunya pada titik tertentu hanyalah impian seseorang. Tujuan hidup masing-masing, setiap individu memiliki persoalan akan pencapaian sesuatu dan hal terpenting dalam hidupnya adalah bahwa pencapaian adalah hasil daripada tujuan.

Menurut Jung, tujuan utama hidup adalah untuk mencapai realisasi-diri, atau sebuah campuran harmonis untuk banyak komponen dan kekuatan di dalam psikhe. Meski realisasi diri tidak pernah tercapai lengkap, mendekatinya merupakan sebuah perjalanan yang panjang dan kompleks untuk penemuan diri. Realisasi-diri dan individuasi jalan beriringan. Individuasi mengacu pada proses pendewasaan psikologis seumur hidup dimana komponen-komponen psikhe dikenali dan diberikan kesempatan untuk berekspresi. Jung yakin kalau individuasi, atau kecenderungan menuju realisasi-diri, inheren di semua makhluk hidup: “Individuasi adalah sebuah pengekspresian proses biologis – entah

sederhana atau rumit – dimana setiap makhluk hidup menjadi apa yang ditakdirkan untuknya sejak awal.³

3. Kekuatan Keyakinan

Keyakinan adalah kekuatan dibalik semua pencapaian. Ia adalah jaminan yang meyakinkan bahwa apa yang kita percayai akan terjadi. Keyakinan adalah kepercayaan yang telah matang hingga pada titik dimana kita berani mengambil keputusan. Kepercayaan membuat anda merasa mampu mencapai sebuah impian, dan keyakinan membuat anda mencapainya. Kepercayaan berkaitan dengan apa yang mungkin, keyakinan berkejaan dengan yang mustahil dan mengubahnya menjadi kenyataan. Kepercayaan mengendalikan pikiran kita, keyakinan membuat kita bertindak. Kepercayaan datang terlebih dahulu, tetapi ia diikuti oleh keyakinan, dan keyakinan sesungguhnya berkejaan dengan tindakan.

- Keyakinan kepada Tuhan

Pastikan memiliki harapan, dan meyakini bahwa Tuhan yang memberikan detail kehidupan kita, memiliki harapan berarti kita menginginkan sesuatu yang masih terikat dengan adanya Tuhan semesta alam. Menyadari akan keajaiban Tuhan merupakan landasan keyakinan kepada-Nya, termasuk hal-hal yang mustahil merupakan ciptaan-Nya yang perlu kita yakini .

³ Olson & Hergenhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 146

Penuh keyakinan kepada Tuhan bahwa Ia tidak akan mengecewakannya.

- Keyakinan kepada diri sendiri

Yakin kepada diri sendiri bahwa apa yang dilakukan didengar oleh-Nya dan yakin bahwa dirinya mampu melakukannya.

- Keyakinan kepada orang lain

Yakin bahwa orang lain meyakini keyakinannya, artinya menanamkan keyakinan pada diri sendiri bahwa orang lain meyakini apa yang diyakininya.

4. Kekuatan Cinta

Dalam pandangan Ibrahim, untuk mendapatkan cinta yang sesungguhnya ada komponen-komponen yang harus ada, ada tiga komponen menurut Ibrahim, yakni:

- a. Memaafkan

Pemaafan merupakan tindakan Tuhan. Ia adalah bentuk tertinggi dari cinta, ia membebaskan kesenangan, membawa kedamaian, melemahkan emosi-emosi negatif dan mengurangi penderitaan-penderitaan dan kesengsaraan yang tak perlu. Pemaafan mengizinkan cinta kembali masuk kedalam kesadaran. Pemaafan adalah rahasia kebahagiaan. Kemarahan, kebencian dan dendam merupakan hal-hal yang menghambat jiwa. Jiwa berfungsi paling baik dengan kekuatan cinta dan hubungan dengan Tuhan.

Diagram pemaafan yang dibuat oleh Ibrahim Elfiky, 1. Kesadaran
2. Keputusan 3. Tindakan 4. Pembebasan emosional.

b. Mencintai

Cinta merupakan sebuah obat, cinta adalah tantangan dalam menghadapi hidup, cinta juga bisa meningkatkan kekuatan secara spontan. Pilar –pilar cinta

- a. Mencintai Tuhan
- b. Mencintai diri sendiri
- c. Mencintai orangtua
- d. Mencintai keluarga
- e. Mencintai pekerjaan anda
- f. Mencintai semua orang

c. Memberi

Merupakan suatu tindakan memberikan sebagian sesuatu kepada orang lain, dalam konteks ini memberi merupakan salah satu kekuatan yang mampu memunculkan kekuatan cinta, ada empat cara dalam memberi:

- a) Memberi uang
- b) Memberi waktu
- c) Memberi pengetahuan
- d) Memberi sikap baik

5. Kekuatan Energi Positif

Energi Chi yang di sebut oleh bangsa cina sebagai sumber energi yang vital dalam mempengaruhi kehidupan. Energi chi merupakan kekuatan yang tidak kasat mata namun memiliki tenaga penggerak yang menjadi kekuatan manusia. Orang China memanfaatkan energi chi sebagai sumber penggerak kehidupan. Energi positif dibangun dengan tujuh cakra tubuh manusia. Menginterkoneksi antara tubuh dan jiwa dan ketika sudah terkoneksi maka dapat membangun energi positif yang lebih padat. Tujuh cakra utama manusia: 1. Komunitas 2. Hubungan 3. Pikiran 4. Emosional 5. Personal 6. Mental 7. Mahkota

Cakra pertama adalah Muladhara atau cakra komunitas, cakra ini diasosiasikan dengan berbagai kepercayaan, nilai-nilai, budaya, masyarakat, keluarga dan tradisi yang dimiliki sejak kecil.

Cakra kedua svadhisthana atau cakra hubungan cakra ini diasosiasikan dengan rasa pengendalian dan hubungan pribadi dengan seseorang. Cakra ini terdiri dari hubungan seksual, pertemanan, bisnis, kemitraan, dan kekuatan interpersonal.

Cakra ketiga di sebut Manipura atau cakra pikiran. Cakra ini diasosikan dengan pola-pola keyakinan bahwa yang kita yakini mengenai diri, tampilan fisik, kecerdasan, ketrampilan-ketrampilan dan aktivitas-aktivitas fisik dalam berbagai hal.

Cakra keempat Anahata atau cakra emosional. Cakra ini dianggap sebagai penghasil semua jenis emosi seperti cinta, sayang, kebaikan dan

pemaafan. Cakra ini juga penghasil emosi-emosi negatif seperti kemarahan, kecemburuan dan kebencian. Cakra ini dikenal sebagai cakra paling menantang untuk dikuasai dan dikendalikan karena kemampuannya untuk mencipta dan merusak.

Cakra ke enam Hridaya atau cakra pikiran. Cakra kekuatan pikiran diasosiasikan dengan kapasitas memvisualisasi dan melihat melampaui yang terlihat, dan kemampuan memahami konsep-konsep mental. Cakra ini juga terhubung dengan kecerdasan dan kemampuan untuk berpikir.

Cakra ketujuh Sahasrara atau cakra mahkota. Cakra ini diasosiasikan dengan spiritualitas manusia, cakra ini berfungsi sebagai magnet yang menarik ke atas dan menyebabkan manusia merasakan kebutuhan untuk terhubung dengan Tuhan. Memberi harapan, keimanan, kedamaian batin dan rasa memiliki tujuan dalam kehadiran kita di dunia. Cakra inilah yang berfungsi menyimpan doa-doa.

Maka inilah butir pengutusan terhadap energi positif, kemudian selanjutnya diolah agar kekuatan energi positif selalu terjaga dan seimbang.

6. Kekuatan Konsentrasi

Kekuatan konsentrasi merupakan tenaga yang di fokuskan dalam pencapaian, sehingga dalam prosesnya manusia mampu melakukan kegiatan lebih baik. Untuk berhasil dalam apa saja di kehidupan ini, manusia perlu mengonsentrasikan semua pikiran pada gagasan yang sedang dilaksanakannya. Konsentrasi merupakan sebuah power, dengan

konsentrasi manusia dengan kriteria sangat biasa-biasa saja bisa mencapai hasil-hasil luar biasa. Konsentrasi merupakan penyebab utama setiap keberhasilan, dan juga setiap kegagalan.

7. Kekuatan Keputusan

Memilih merupakan kekuatan terbesar manusia, manusia secara alamiah mampu menentukan kemana arah tujuannya, mampu melakukan apapun, itulah yang menjadi konsep dasar Ibrahim Elfiky. Dalam beberapa hal mengenai keputusan, Ibrahim mengenalkan tiga prinsip kuat dibalik keputusan-keputusan yang mengubah hidup, prinsip utama adalah frustrasi, inspirasi dan ketakutan.

Frustrasi merupakan kekuatan. Bahkan, frustrasi merupakan salah satu dorongan yang kuat dibalik banyak pencapaian besar. Bagi Ibrahim, frustrasi berguna bagi kepentingan orang itu sendiri dan bukan melawan penggunanya.

Prinsip kedua yang menyebabkan manusia membuat keputusan adalah inspirasi. Sebagaimana frustrasi yang mendorong manusia membuat suatu keputusan yang kuat, inspirasi juga demikian. Strategi dalam rangka menggunakan kekuatan inspirasi untuk membuat keputusan-keputusan yang mengubah hidup. yaitu memikirkan tentang suatu pengalaman, di masa lalu atau seseorang dan kemudian akan muncul inspirasi, sehingga akan memutuskan untuk mengambil sikap. Selanjutnya adalah menghidupkan kembali pengalaman, memvisualisasikannya sehingga seakan –akan menjadi nyata. Pada tahap

selanjutnya yakni menjaga kekuatan visual yang sudah dibuat selanjutnya visual tadi akan bekerja pada keadaan sekarang.

Prinsip ketiga yang menyebabkan kita menagmbil keputusan adalah rasa takut. Rasa takut merupakan dorongan kuat yang menyebabkan orang-orang melakukan hal-hal yang tak ingin mereka lakukan, mengatakan hal-hal yang sebenarnya tak mereka ingin katakan. Rasa takut bisa berujung frustrasi dan menyebabkan anda membuat keputusan-keputusan yang mengubah hidup atau ia bisa menuntun pada inspirasi dan juga menyebabkan seseorang membuat keputusan-keputusan yang mampu mengubah hidupnya.

Siklus Gelombang Otak

Pemahaman mengenai sangat perlu memahami siklus gelombang otak, memahami gelombang otak dalam ranah kepribadian digunakan sebagai cara mengetahui waktu-waktu khusus yang sangat berkaitan dengan proses konseling. Psikoanalitik juga memanfaatkan siklus gelombang otak sebagai cara masuk ke kondisi trans mereka dan masuk ke dalam kondisi *unconsiusness*. Sebagai ranah psikoanalisisnya dan proses terapinya kebaikan memahami siklus gelombang otak akan membantu mengendalikan dan menggunakan kekuatan-kekuatan tersembunyi dari pikiran, dan untuk membantu membuat keputusan-keputusan yang baik. Ada empat siklus utama gelombang otak:

1. Siklus gelombang otak beta

Berlangsung antara 14 -18 gelombang per menit. Beta merupakan siklus otak yang sangat aktif yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Selama siklus ini terbuka, pengaruh eksternal seperti pemikiran, emosi, dan perilaku memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan-keputusan seseorang.

2. Siklus gelombang alpha

Antara 7-14 gelombang per menit. Gelombang alpha dianggap sebagai siklus paling tepat untuk membuat keputusan. Hipnoterapi juga menggunakan siklus gelombang alpha, karena pada siklus ini cukup baik dalam melepaskan emosi-emosi negatif, serta berbagai perilaku merusak dan mengobati phobia. Siklus ini memiliki sifat tenang dan memungkinkan seseorang dapat menentukan solusi terbaik pada situasi apapun.

3. Siklus gelombang theta

Siklusnya melambat, 3-7 gelombang per menit, merupakan gelombang paling baik untuk hipnoterapi dan untuk (*Self-Hypnosis*). Kegunaan secara signifikan siklus ini adalah akses secara penuh ke alam bawah sadar, dan manfaat akses ke alam bawah sadar seseorang dapat menentukan pola hidupnya.

4. Siklus gelombang otak delta

Memiliki siklus 0-3 gelombang per menit. Adalah kondisi ketidaksadaran penuh. Delta juga disebut sebagai siklus penyembuhan karena ketika otak memasuki keadaan ini, tubuh akan menyembuhkan dirinya sendiri dari semua keletihan serta gangguan-gangguan emosional dan juga menyembuhkan beberapa penyakit fisik.⁴

C. Biografi Mario Teguh

Mario Teguh merupakan seorang motivator yang sangat terkenal di Indonesia. Nama asli dari Mario Teguh adalah Sis Maryono Teguh. Dia lebih kenal dengan nama Mario Teguh. Keahliannya dalam merangkai kata-kata bijak membuat daya tarik tersendiri bagi pria kelahiran Makassar ini. Mario Teguh lahir pada tanggal 5 Maret 1986. Beliau lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Maria dan seorang ayah yang bernama Gozali Teguh.

Pendidikan Mario Teguh dimulai di IKIP Malang untuk program S1 dengan mengambil konsentrasi dalam bidang pendidikan, selanjutnya menempuh pendidikan International Business di Sophia University Tokyo Jepang, dilanjutkan pendidikan di Indiana University Amerika Serikat dengan Program Operation System. Memiliki basis di bidang pendidikan, sehingga unsur edukatif sering menonjol dalam tutur katanya, dasar keilmuan yang

⁴ Ibrahim Elfiky, *Personal Power: membuktikan 7 Rahasia Kekuatan Pribadi*, (Jakarta: Mizan, 2011), hlm. 283

bervariasi memberikan banyak pandangan kepada khalayak ketika Mario Teguh memberikan motivasi.⁵

Di awal karirnya setelah menyelesaikan kuliahnya, Mario Teguh mengawalinya karirnya bukan menjadi seorang entertainment melainkan menjadi seorang professional di City Bank. Sekaligus beliau menjadi Head of Manager di BIMC, Zamre Ab. Wahab

Mario Teguh menjadi salah satu pengisi acara di stasiun televisi swasta. Acara yang dibawakan acara motivasi dan memberikan inspirasi kepada penonton, Golden Ways merupakan acara yang di pandu oleh Mario teguh, tangan inilah yang membawa namanya naik daun dan dikenal oleh publik. Pembawaanya yang sejuk, berwibawa namun tetap santai adalah ciri khasnya, kepopuleranya tidak lepas dari berbagai kata-kata bijak yang dikeluarkanya sehingga banyak orang terinspirasi dan takjub dibuatnya.

Penghargaan yang diraihny tidak lepas dari usahanya dalam menempuh berbagai pendidikan, pada tahun 2003 beliau mendapatkan penghargaan MURI karena telah mengadakan seminar dengan memberikan doorprize mobil terbesar pertamakali di Indonesia. Kemudian di tahun 2010 Mario Teguh mendapatkan penghargaan dari surat kabar Republika sebagai tokoh perubahan pada tahun 2009.

Karya –karya mario teguh yang cukup laris di pasaran juga menjadi kebanggaan tersendiri jika hasil produktifitasnya banyak diminati masyarakat

⁵ <http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-mario-teguh.html>
8:10 29/10/2015

seperti, *Becoming a Star*, *One Million Second Chances*, *Life Changer* dan *Leadership Golden Ways*.

Pengalaman organisasi yang cukup banyak juga menambah gairah tersendiri sehingga banyak orang yang memang terbius untuk melakukan hal yang sama dengan Mario teguh, diantaranya pernah menjadi Head of Manager di BIMC Zemre Ab Wahab, Head of Sales di Citibank Indonesia (1983-1986), Manager Busines Development BSB Bank (1986-1989), Vice President marketing & Organization Development Aspac bank (1990-1994), CEO dan Senior Consultant di Exnal Corp Jakarta (1994- sekarang) dan karir saat ini adalah Spesialis Business Effectiveness Consultan.

D. Kepribadian Menurut Pandangan Mario Teguh

Kepribadian menurut Mario Teguh adalah pembiasaan penguatan terhadap arketipe diri dalam rangka menemukan makna yang sesungguhnya *realism*. Dalam konteks kepribadian, Ia memanasifestasikan kepribadian sebagai usaha penguatan dengan cara pembiasaan pada *arketipe diri*. Mario Teguh memandang jika arketipe diri lemah, maka *arketipe shadow* semakin kuat dan implikasinya pada tingkah laku dengan sifat hewani. Mario Teguh menggunakan istilah kepribadian sebagai kata yang lebih familiar namun memiliki makna membiasakan dan menguatkan *arketipe diri* untuk merepres *arketipe shadow*. Mario teguh menyadari betul bahwa manusia pernah mengalami fase arketipe shadow, psikhe berada pada keadaan tergelapnya, kecenderungan kuat untuk menjadi tidak bermoral, agresif dan penuh hasrat.

Mario Teguh mengatakan pembiasaan dan penguatan *arketipe diri* untuk mencapai realisme, cara mendapatkan bangunan yang kokoh meliputi ketetapan jiwa, cinta, kebahagiaan, mental, sikap diri dan pengendalian diri sebagai pembiasaan dan penguatan *arketipe diri*.⁶

1. Ketetapan Jiwa

Manusia memiliki jiwa, sifat manusia adalah mudah terpengaruh. Jika manusia tidak memiliki landasan keimanan maka jiwa akan mudah terpengaruh, berarti jiwa tidak memiliki ketetapan. Jiwa merupakan bagian dalam manusia yang jika diarahkan ke hal yang baik maka raga akan ikut baik, sebaliknya jika diarahkan ke hal yang buruk maka raga akan ikut buruk. Dalam Islam kesehatan dan kestabilan jiwa juga dijelaskan dengan beberapa indikasi: 1. Adanya rasa aman 2. Tidak meminta-minta kepada orang lain 3. Percaya diri 4. Tidak pernah merugikan hak orang lain 5. Memiliki rasa tanggung jawab

2. Cinta

Cinta merupakan suatu keinginan bersama, cinta merupakan kegairahan jiwa yang ingin selalu bersama dengan sesuatu yang dicintainya. Dalam banyak hal, cinta berperan sebagai cara menyederhanakan sebuah hubungan hingga menghilangkan depresi dalam diri seseorang. Cinta merupakan sebuah kekuatan yang menyatukan. Theodor Reik telah merumuskan, salah satu karakteristik

⁶ Mario Teguh, *Rating Pribadi*, <https://www.youtube.com/watch?v=jZuaF5JtU->

cinta sebagai ketiadaan rasa resah. hal ini lebih terlihat pada orang-orang yang berjiwa sehat. tidak disangsikan lagi adanya kecenderungan bertambahnya spontanitas yang menyeluruh, dilepaskannya segala pembelaan diri, disingkirkannya segala peranan, serta segala ikhtiar dan upaya demi cinta tersebut. Sementara hubungan cinta berlangsung, makin tumbuhlah kemesraan, ketulusan dan pengungkapan diri, pada puncaknya merupakan suatu fenomena yang amat langka. Menurut orang-orang yang memadu cinta, ketika mereka bersama pasangannya, mereka dapat menghayati kepribadian sendiri untuk berlaku tulus: “saya dapat bertindak menurut perasaan hati sendiri”. Tingkah laku yang tulus itu juga termasuk membiarkan terjadinya, kesalahan, kelemahan, dan segala cacat fisik dan psikologis pasangannya.⁷

3. Kebahagiaan

Kebahagiaan, satu kata yang menjadi tujuan hidup manusia. Satu kata yang menjadi muara akhir dari semua hasil aktifitas manusia. Kebahagiaan bukanlah suatu tempat untuk kau datangi atau kau tempati. Kebahagiaan tidak berada diluar dirimu. “Kebahagiaan adalah dirimu” yang kau damaikan dengan keikhlasan, yang kau gembirakan dengan kesyukuran, dan yang kau banggakan dengan pekerjaan yang baik bagi dirimu dan sesamamu.

Mario Teguh, *Tentang Cinta*,

<https://www.youtube.com/watch?v=DI7HY2B1LGw> 20/10/2015, 21:57

Kebahagiaan ada di dalam dirimu, tidak diluar sana. Bangunlah kebahagiaan di dalam dirimu dengan hati yang ikhlas dan bersyukur, dengan pikiran yang positif dan aktif, dan dengan tubuh yang bersegera dan patuh kepada harapan dan impian jiwamu. Berbahagialah, putuskan sekarang. Tidak ada pemandangan yang lebih indah bagi Tuhan . selaiin jiwa yang bersedih tapi memutuskan untuk berbahagia, karena keberserahanya kepada Tuhan.

4. Mental

Sebagaimana otot fisik, mental juga memiliki “otot” agar bisa dilatih untuk menjadi kuat dan bermanfaat didalam menghadapi segala persoalan hidup. Otot mental justru memiliki durasi yang lebih panjang, sepanjang umur manusia. Sedangkan otot fisik terbatas dimana para olahragawan yang melatih otot fisiknya secara optimal di usia 20-an , dan usia 30-an awal, setelah itu secara alami kekuatan otot fisik melemah.

Berbeda dengan otot mental, otot mental jika terus dilatih akan semakin berkembang menjadi kuat, lebih lihai sepanjang hayat. Semakin tua seseorang otot mentalnya menjadi semakin kuat jika ia melatihnya sejak muda. Kunci memperkuat mental adalah ketekunan berlatih dan belajar mengembangkan kapasitas kekuatan mentalnya. Pada intinya adalah melakukan suatu pekerjaan/aktivitas yang menantang mental kita agar menjadi lebih kuat dan lebih tertata.

5. Sikap diri

Sikap diri merupakan perilaku menanggapi reaksi sosial, terutama dalam menghadapi masalah. Hubungannya dalam membentuk sebuah kepribadian, sikap diri akan menentukan sifat seseorang. Sikap yang diartikan sebagai sifat dalam menanggapi suatu hal, dalam *KBBI* sikap adalah aksi, gerak-gerik, tindakan, tingkah laku. Sikap yang kita ambil dalam menanggapi suatu hal. Biasanya sikap akan muncul jika ada sebab, dalam perilaku keseharian orang akan membentuk sikapnya sesuai dengan lingkungannya. Diri dalam *KBBI* adalah orang seorang (terpisah dari yang lain), dalam konteks ini diri diartikan sebagai diri kita, manusia yang menjadi objek kepribadian.

Diri merupakan bagian manusia yang secara rasional, konfigurasi arketipe persona, animus, anima, dan shadow. merupakan bagian yang dikaitkan dengan tubuh manusia. Teori *mekanistik* menyatakan jika manusia adalah otomaton yang merespon secara otomatis kejadian – kejadian di lingkungan. Respon otomatis ini bisa berupa satu respon sederhana terhadap stimulus lingkungan atau respon terhadap informasi dari lingkungan yang sudah di proses lewat sejumlah sistem pemrosesan informasi.⁸ Sikap diri berarti mengambil respon dari stimulus yang kemudian kita menanggapi dengan respon yang sesuai. Menurut Mario Teguh dalam menampilkan sikap diri, kita menyesuaikan respon sosial sehingga tidak salah dalam memilih tanggapan.

⁸ Olson & Hergennhan, *Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 17

6. Pengendalian Diri

Pengendalian diri (*Self Controlling*), kendali yang berarti mengetahui gerak geriknya dan dapat melakukan stimulan untuk keinginan subyektif dan diri sebagai objek kendali. Pengendalian diri didasarkan pada stimulus respon, hingga alam bawah sadar ikut serta dalam menentukan reaksi yang akan ditimbulkan. Implikasinya terhadap psikhe adalah ketepatan atau ketidak tepatan pemilihan respon. Maka *self controlling* merupakan pijakan psikhe untuk merespon tingkah laku. Menurut Mario Teguh, pengendalian diri sering dihubungkan dalam proses pendewasaan, seorang harus belajar mengendalikan diri untuk menjadi dewasa, bukan karena kita sudah menjadi tua dan otomatis dianggap dewasa. Maka begitu pentingnya pengendalian diri dalam proses pembentukan karakter kepribadian seseorang, pengendalian diri (*Self Controlling*) yang merupakan pengendalian diri sebagai proses pendewasaan.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN KEPRIBADIAN MENURUT PANDANGAN

IBRAHIM ELFIKY DAN MARIO TEGUH

Untuk dapat memberi makna psikologis dalam konsep kepribadian menurut kedua tokoh tersebut, pertama kali yang harus dilakukan penulis adalah menganalisa teks kemudian menginterpretasikannya. Disini *mufassir* (Interpreter) memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Penulis bukan mencari benar atau salahnya sebuah penafsiran namun argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatan dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.¹

Sedangkan pembacaan yang kedua, penulis berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang dibaca pada tahap pertama, peneliti akan menggunakan teknik *perbandingan mendekat* (Close-in comparison). Penulis mulai memahami pandangan kedua tokoh kemudian memberikan pendekatan psikologi dengan kajian perbandingan keduanya.

A. Analisis Persamaan Konsep Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky Dan Mario Teguh

a. Realisme-diri

Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh keduanya sama dalam memandang arketipe diri sebagai bukan persona (topeng), namun lebih kepada yang

¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 163

disimbolkan. Arketipe -diri sebagai esensi dan Persona sebagai eksistensi, menuju yang sesungguhnya tidaklah mudah. Diperlukan pemahaman secara comprehensif dan kerangka berpikir menyeluruh. Namun Ibrahim dan Mario memiliki cara pandang yang berbeda. Kesamaan dalam konteks ini adalah Ibrahim memandang, realisasi-diri adalah proses aktual manusia setelah memenuhi kebutuhan, kebutuhan jasmaniah dan rohaniah kemudian pemenuhan kebutuhan spiritual.

Makna cinta, secara garis besar keduanya mengagungkan cinta untuk mencapai hal yang akan ditujunya. Mencintai merupakan suatu kondisi (*state*) seorang manusia memperoleh kebahagiaan secara penuh dan sadar dengan apa yang dicintainya. Mario Teguh menegaskan bahwa cinta utamanya adalah kepada Tuhan, karena yang memberikan kehidupan. Yang selanjutnya adalah menjalin cinta kepada semua orang, cobalah untuk mencintai siapapun dan hilangkan terlebih dahulu prasangka buruk dan pikiran negatif.

Lain halnya dengan Ibrahim Elfiky, pertama Tuhan sang maha pemberi cinta yang memberi dan mampu mengambil cinta manusia, selanjutnya diri sendiri juga perlu dicintai, mengapa demikian, umpamanya individu tidak hidup di dalam badan aslinya maka mencintai diri dirasa tidak perlu. Mencintai diri ada batas tertentu, yakni tidak berlebihan.

b. Proses Kesadaran

Mencapai realisasi-diri adalah sebuah campuran harmonis untuk banyak komponen dan kekuatan di dalam psikhe. Meski realisasi diri tidak pernah tercapai lengkap, mendekatinya tetap melibatkan sebuah perjalanan panjang dan kompleks untuk penemuan diri. Realisasi-diri dan individuasi mengacu pada proses pendewasaan psikologis seumur hidup dimana komponen-komponen psikhe dikenali dan diberikan kesempatan untuk berekspresi. Eksistensi manusia hanya akan muncul pada waktu tertentu dimana manusia itu berada di lingkungan yang membutuhkan deskripsi atas dirinya.

Ibrahim menginginkan manusia dengan kesadarannya dapat memperhatikan secara detail pergerakan arketip-dirinya, kesadaran internal yang merupakan kesadaran penuh atas dirinya dan mengetahui aktifitas kegiatan yang sedang berlangsung pada kesadaran dirinya. Oleh Jung disebut kesadaran pribadi yang merupakan komponen kepribadian. Bawah sadar pribadi menurut Jung terdiri atas bahan-bahan yang awalnya disadari, namun kemudian direpresi atau dilupakan, atau memang sejak awal tidak begitu jelas untuk diceraup kesadaran. Bawah sadar pribadi mengandung kluster-kluster pikiran bermuatan emosi (dinilai tinggi), yang disebut Jung kompleks-kompleks.

Lebih spesifiknya, kompleks adalah konstelasi ide-ide yang secara pribadi mengganggu yang dikaitkan oleh nada perasaan–umum. Sebuah kompleks memiliki pengaruh yang tidak proporsional bagi perilaku

manusia, dalam arti tema yang sekelilingnya kompleks diorganisasikan, muncul kembali dan kembali di hidupnya. Selanjutnya ialah kesadaran eksternal, yakni menyadari situasi di sekelilingnya dan memperhatikan perasaan bagian mana pada manusia lain yang sedang dirasakannya.

Kesadaran merupakan komponen kepribadian yang menentukan arketipe, sejalan dengan kesadaran eksternal. Bawah sadar kolektif merupakan kesadaran yang dihasilkan oleh pengalaman umum semua manusia, atau yang pernah dimiliki isi bawah sadar kolektif ini, “lepas dari muatan pribadi apapun dan berlaku bagi semua orang karena isinya bisa ditemukan dimana-mana”.

B. Analisis Perbedaan Konsep Kepribadian Menurut Pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh

Kepribadian menurut pandangan Ibrahim Elfiky, lebih mengarah pada proses penguatan dan pembiasaan menggunakan arketipe diri dan merepresi arketipe persona, anima, animus dan shadow, sehingga yang dimaksud dalam pandangan manusia sebagai yang disimbolkan adalah yang lebih dekat dengan spiritualitas.

Ibrahim Elfiky menginginkan manusia dengan arketipe diri yang menjadi dasar utama dalam tipologi Jung lebih dekat pada Mengintuisi – Introver. Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Pada tipe ini, implikasi-implikasi dari gambaran-gambaran mental internal di eksplorasi besar-besaran . biasanya

mereka adalah kaum mistikus, pelihat, peramal, dan lain-lain yang suka sekali menghasilkan ide baru dan aneh. Dari semua tipe kepribadian, tipe ini yang paling menutup diri, jaga jarak dan disalahpahami. Individu seperti ini seringkali terlihat sebagai jenius eksentrik, dan konsep filosofis dan religius penting seringkali dihasilkan oleh tipe mengintuisi-introver ini. Manusia spiritual ini yang menjadi pembeda dengan Mario Teguh, karena dikatakan spiritual dan lebih dekat manakala arketipe diri menjadi lebih kuat dibanding arketipe lainnya.

Hakikat manusia yang kompleks diuraikan ialah psikhe manusia berjangkar dimasa lalu, kini dan depan. Terdiri atas elemen-elemen sadar dan bawah sadar, sifat-sifat maskulin dan feminin, impuls-impuls rasional dan irasional, hasrat-hasrat spiritualistik dan hewani, dan membawa kecenderungan untuk semua komponen dan impuls yang kontradiktif ini untuk mendapatkan harmonisasi. Realisasi-diri tercapai ketika harmoni tersebut terdekati namun realisasi diri harus dicari, ia tidak muncul otomatis, dan tetap harus dicari meski kesetimbangan teraih, jika memang bisa karena hal ini sangat sulit, demi meraih kesetimbangan baru. Bagi Jung, kebutuhan spiritual harus dipuaskan, menurutnya hal ini sering terjadi pada usia paruh baya (Middle Age), ketika banyak komponen psikhe mulai ditemukan. Seperti yang sudah kita lihat, agama dalam definisi luasnya adalah kendaraan utama dalam menuju realisasi diri. Optimisme Jung berkaitan dengan kemampuan manusia merengkuh pikiran bawah sadar mereka, jika hal ini tidak terjadi, proyeksi-proyeksi pikiran bawah sadar ini, contohnya shadow

akan terus menyebabkan irasionalitas hidup manusia dan mungkin akan menyebabkan kekacauan.

Sejalan dengan hal itu, Ibrahim memandang manusia spiritual ialah manusia dengan mengedepankan perasaan dan juga akal, sehingga yang tercapai adalah kedekatan ia kepada pemilik arketipe sesungguhnya. Maka Ibrahim merumuskan personal power sebagai metode yang dipandanginya bisa menghantarkan kepada manusia spiritual agar mampu mencapai tingkatan realisme-diri.

Kepribadian menurut Mario Teguh, usaha menguatkan arketipe diri dan merepres arketipe shadow untuk mencapai realisasi-diri. Maksudnya dalam mencapai realitas diri manusia dia lebih mengedepankan nalar. Sedangkan kepribadian yang lebih mengedepankan nalar lebih dekat dengan tipology Jung, Mengindra-Ekstrover. Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini mengkonsumsi semua hal yang bisa di peroleh lewat pengalaman indrawinya. Ia seorang realis, dan peduli hanya kepada fakta-fakta objektif. Karena hidup tipe individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan. Terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi atau mendominasinya. Sekali saja suatu pengalaman diindra, selalu ada perhatian tambahan atasnya. Hanya hal kongkret dan bisa dicerap yang bernilai. Ia menolak pemikiran atau perasaan subjektif sebagai panduan hidup bagi dirinya dan orang lain.

Kepribadian Mario Teguh lebih mengedepankan akal atau nalar, sehingga dalam proses realisasi diri ada perwujudan. Manusia secara umumnya dan secara khusus. Perwujudan yang diinginkan mengandung implikasi yang sesuai dengan pengaruh sosial.

a. Perwujudan Arketipe-Diri

Mencari sejatinya pribadi tidaklah mudah, karena harus melewati proses ketidaksejatian dahulu. Maka pemikiran irasional digunakan sebagaimana pijakan sebelum menggunakan pikiran rasional manusia.

Persona yang tampak dari luar dan mula-mula kelihatan begitu beragam dan tidak berhubungan satu sama lain, namun kenyataannya persona menjadi deskripsi manusia secara sempit dan malah membuat manusia kehilangan esensi dirinya. Sebagai manusia untuk mewujudkan proses ini cukup panjang dan perlu pemahaman secara mendasar, kenapa orang harus mewujudkan dirinya. Orang sehat merasa mampu dan menerima diri dan sifatnya sebagaimana adanya, tanpa sesal atau keluhan, atau bahkan tanpa terlalu banyak memikirkannya.

Mereka dapat menerima sifat manusiawi dengan segala kekurangannya dan dengan segala yang tak sesuai dengan citra idealnya (*Persona*), tanpa begitu mempedulikannya. Caranya adalah dengan menahan nafsu mereka. Mengatakan bahwa mereka puas diri akan membawa kepada kesimpulan yang salah. Lebih baik kita katakan bahwa mereka dapat menerima kelemahan jiwa dan dosa, kekurangan dan kejahatan sifat manusiawi tanpa menyangsikannya lagi, sebagaimana

mereka juga mendapat menerima sifat-sifat alam. Orang tidak akan mengeluh tentang air karena air itu basah, atau tentang batu karena keras, atau tentang pohon karena pohon itu hijau.

Sebagaimana anak memandang dunia dengan mata yang terbuka lebar, tanpa kritik, tanpa tuntutan apa-apa, tanpa dosa, hanya melihat serta mengamati keadaan yang sebenarnya, tanpa mempersoalkan masalah atau menuntut kebalikannya; demikian pula kecenderungan orang yang mewujudkan diri dalam melihat sifat manusiawi pada dirinya dan pada diri orang lain. Tentu saja ini tidak sama dengan sikap pasrah menurut pengertian orang timur, tetapi pada subyek-subyek kita pun terlihat adanya sikap pasrah itu, terutama dalam menghadapi rasa sakit dan kematian.

Orang yang mewujudkan diri melihat kenyataan itu lebih jelas. Subyek-subyek kami melihat sifat manusia sebagaimana adanya dan bukan sebagai apa yang mereka harapkan. Mata mereka melihat apa yang ada di hadapan mereka tanpa dipaksakan oleh berbagai macam kacamata yang merusak, membentuk atau mewarnai kenyataannya.

Tingkat penerimaan pertama dan paling nyata adalah apa yang disebut tingkat hewani. Orang-orang yang mewujudkan diri cenderung bersifat hewani, mempunyai selera makan yang besar dan menikmati dirinya sendiri tanpa penyesalan, malu atau permintaan maaf. Mereka tampak memiliki selera yang sama baiknya terhadap makanan; mereka ternyata dapat tidur dengan baik; mereka tampak dapat menikmati

kehidupan seks mereka tanpa hambatan yang berarti, dan demikian seterusnya dalam hal dorongan fisiologis yang relatif. Mereka mampu bersifat pasrah bukan hanya pada tingkat yang rendah, tetapi pada setiap tingkat, misalnya cinta, keselamatan, rasa ikut memiliki, kehormatan dan harga diri. Semua ini diterima tanpa mempertanyakan kegunaanya, karena orang-orang ini cenderung menerima karya alam, bukan untuk mempersoalkannya, dan juga mereka tidak menuntut keadaan dengan pola yang berbeda. Hal ini secara relatif menunjukkan kurangnya kejjikan dan keengganan yang ada pada rata-rata orang, terutama pada penderita neurotik, misalnya gangguan makanan, merasa jijik pada produk badan, bau badan dan fungsi badan.

Yang berhubungan dengan erat dengan sikap menerima diri sendiri dan orang lain ialah (1) kurangnya pembelaan diri, pigmen dari sifat protektif dan pretensi, dan (2) perasaan tidak menyukai sikap di buat-buat dari orang lain. Bahasa kelompok, tipu muslihat, kemunafikan, kedok muka dan persaingan mencoba mempengaruhi dengan cara-cara konvensional; semua ini tidak terdapat pada mereka. Karena mereka dapat hidup senang dengan kekurangan mereka, yang akhirnya sama sekali tidak dianggap sebagai suatu kekurangan (terutama dalam kehidupan yang lebih lanjut), tetapi semata-mata dianggap sebagai sifat pribadi yang netral.

Ini bukanlah kekurangan mutlak dari rasa bersalah, malu, sedih, cemas, atau sikap membela diri; ini merupakan kekurangan perasaan

bersalah, dan lain-lain yang tidak perlu atau neurotik (karena tidak berdasarkan kenyataan). Proses hewani, misalnya seks, buang air kecil, kehamilan, haid, menjadi tua dan sebagainya merupakan suatu bagian dari kenyataan dan karenanya harus diterima. Jadi, tidak ada wanita sehat yang harus merasa bersalah atau menahan diri karena ia wanita atau karena proses kewanitaannya.

Yang oleh orang sehat dirasakan salah (malu, cemas, sedih atau menyesal) adalah (1) kekurangan yang tidak dapat diperbaiki, misalnya, kemalasan, kesembronan, kemarahan, menyakiti hati orang lain (2) sisa-sisa yang bertahan dari keadaan psikologis yang kurang sehat, misalnya, prasangka, cemburu, iri; (3) kebiasaan yang, meskipun relatif lepas dari struktur watak, masih tetap kuat, atau (4) kekurangan dari jenis, kebudayaan atau kelompok dimana mereka telah mengidentifikasi diri mereka. Rupanya secara umum dapat dirumuskan bahwa orang sehat suka akan ketidaksesuaian antara apa yang sebenarnya dengan apa yang seharusnya.²

b. Hubungan Interpersonal

Orang-orang yang sedang mewujudkan diri mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan bersifat interpersonal daripada setiap orang dewasa lainnya (walaupun tidak selalu lebih mendalam dibanding anak-anak) mereka mempunyai kesanggupan untuk lebih banyak meleburkan diri, mempunyai rasa kasih sayang lebih mendalam, rasa identifikasi

² Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, Penerjemah: Nurul Imam (Jakarta: Pustaka Binama Pressindo, 1993), hlm. 10

yang lebih sempurna, lebih banyak menghapuskan batas-batas ego. Ada beberapa corak khas dari hubungan ini. Pertama-tama, menurut pengamatan penulis, mungkin anggota-anggota lain dalam hubungan ini lebih sehat dan lebih dekat pada perwujudan diri daripada rata-rata orang; bahkan sering jauh lebih dekat. Disini terdapat kemampuan menyaring yang tinggi, bila mengingat kecilnya perbandingan antara orang-orang itu dengan keseluruhan jumlah penduduk.

Implikasi sosial bagi orang yang sedang mewujudkan diri adalah orang yang sedang mewujudkan diri memiliki ikatan khusus yang mendalam dengan hanya beberapa orang. Kelompok sahabat-sahabat mereka agak kecil. Orang-orang yang mereka cintai sedikit jumlahnya ini sebagian disebabkan karena untuk bisa dekat dengan orang dalam gaya mewujudkan diri tampaknya banyak meminta waktu. Kesetiaan bukan suatu hal yang dapat diperoleh dalam waktu singkat. Seorang subyek menyatakan: “saya tidak punya cukup waktu untuk mengumpulkan banyak sahabat; dalam arti bila mereka benar-benar ingin bersahabat dengan sungguh-sungguh.”

Satu-satunya pengecualian dalam kelompok saya ialah seorang wanita yang mempunyai kesanggupan khusus untuk bergaul. Sehingga tampak seolah-olah tugas yang diberikan dalam kehidupan ini adalah membina hubungan yang dekat, hangat dan indah dengan semua anggota keluarganya; keluarga mereka maupun keluarga semua sahabatnya. Mungkin ini disebabkan karena ia merupakan wanita yang tidak

berpendidikan, yang tidak mempunyai tugas atau karir formal. Kesetiaan yang eksklusif ini memang ada dan berdampingan dengan perasaan yang bermasyarakat dan meluas, kebajikan, afeksi, dan keramahtamahan (sebagaimana ditentukan diatas). Orang –orang ini cenderung berbaik hati untuk paling sedikit bersikap sabar terhadap hampir semua orang. Mereka mempunyai rasa cinta mesra pada anak-anak dan mudah tersentuh oleh mereka. Dalam arti yang sangat nyata bahkan khusus, mereka mencintai, atau lebih baik dikatakan iba terhadap seluruh umat manusia.

Rasa kasih tidak berarti tidak ada diskriminasi, kenyataan mengatakan bahwa mereka dapat dan memang berbicara secara realistis dan keras kepada mereka yang patut memperolehnya dan terutama kepada mereka yang munafik, yang menganggap diri hebat, angkuh dan sombong. Tetapi hubungan tatap muka juga dengan orang-orang ini, tidak selamanya memperlihatkan tanda penilaian rendah yang realistis. Penjelasan kira-kira sebagai berikut; “sesungguhnya, kebanyakan orang tidak membawa arti yang terlalu besar, tetapi mereka memilikinya. Mereka membuat segala macam permasalahan yang bodoh dan akhirnya menjadi sedih dan tidak mengerti mengapa mereka menjadi begitu, sedangkan mereka bermaksud baik. Mereka yang tidak baik biasanya harus menebusnya dengan merasa tidak berbahagia, mereka harus dikasihani dan bukan diserang. “

Mungkin cara menjelaskan yang paling singkat adalah dengan mengatakan bahwa reaksi bermusuhan terhadap orang lain itu (1) sudah sepiantasnya diperoleh, (2) demi kebaikan orang yang diserang atau demi kebaikan orang lain. Ini berarti sesuai pendapat *Fromm*, bahwa sifat bermusuhan mereka itu bukan berlandaskan watak, melainkan reaksi atau bersifat situasional.

Semua subjek yang memiliki datannya memperlihatkan corak lain yang sama yang perlu disebutkan disini, yakni, bahwa setidak-tidaknya mereka menarik perhatian para pengagum, sahabat, pengikut, atau pemuja. Kaitan individu dengan serentetan pengagumnya cenderung berat sebelah. Para pengagum cenderung menuntut lebih banyak menuntut melebihi yang diberikan oleh individu kita. Selanjutnya, kesetiaan ini dapat memalukan, menyusahkan dan bahkan menjijikkan orang yang sedang mewujudkan diri, karena acapkali melampaui batas-batas yang wajar. Gambaran yang lazim ialah bahwa subyek kami baik hati dan menyenangkan apabila dipaksakan berada dalam hubungan ini, namun biasanya mencoba menghindar dengan cara yang seluwes mungkin.

c. Kreatifitas

Merupakan sifat umum dari semua yang ditelaah dan diamati. Tanpa kecuali. Dengan cara masing-masing setiap orang memperlihatkan kreativitas, keaslian atau daya temu yang mempunyai sifat-sifat yang khas. Dalam satu hal memang benar, sifat ini berbeda dengan kreatifitas

orang-orang yang berbakat khususnya seperti Mozart. Sebaiknya kita menghadapi kenyataan bahwa orang yang disebut jenius menunjukkan kebiasaan yang tidak dapat kita pahami, yang dapat kita katakan tentang mereka hanyalah kelihatannya mereka mendapat karunia khusus berupa semangat dan kepastian yang mungkin sedikit sekali hubungannya dengan sisa-sisa kepribadian bawaan dari semua bukti yang ada ketika individu itu dilahirkan.

Bakat seperti itu tidak perlu di perhatikan disini karena tidak dilandaskan pada kesehatan psikis atau pemuasan kebutuhan pokok. Kreativitas dari orang yang mewujudkan diri sedikit berkaitan dengan kreativitas yang naif dan umum dari anak-anak yang tidak dimanja. Kreatifitas itu lebih merupakan corak dasar dari sifat manusia biasa, potensi yang diberikan kepada umat manusia bersama kelahirannya. Sebagian manusia kehilangan kreativitas karena pengaruh kebudayaan, tetapi cara menghadapi kehidupan yang segar, naif dan langsung ini pada beberapa individu rupanya masih terpelihara, atau walaupun sudah tiada, seperti kebanyakan orang mereka akan memperolehnya kembali di hari kemudian. *Santayana* menyebutnya ini "naif kedua", nama yang cocok untuk itu.

Kreativitas bukanlah merupakan bentuk-bentuk biasa seperti menulis buku, mengubah musik atau menghasilkan obyek artistik, melainkan hal-hal yang jauh lebih sederhana. Seolah-olah bentuk kreativitas yang khas ini, yang merupakan ungkapan dari kepribadian

yang sehat, diproyeksikan kepada dunia luar atau sentuhan setiap kegiatan orang yang bersangkutan. Dengan demikian ada tukang sepatu, tukang kayu atau juru tulis yang kreatif, apapun yang dilakukan seseorang, dapat dilakukan dengan suatu sikap tertentu, suatu semangat tertentu yang timbul dari sifat orang yang melakukannya. Orang bahkan dapat melihat secara kreatif seperti yang dilakukan seorang anak.

Periode keasyikan besar-besaran dengan ide dan pencarian suatu kebenaran. Ini sebuah kondisi polimorfik yang berbentuk depresi, neurosis, gangguan psikosomatik bahkan psikosis. Selama sakit subjek tidak pernah kehilangan alur keasyikanya yang utama, bahkan sering bersesuaian dengan aktifitas profesional yang normal dan kehidupan keluarga. Namun meski terlibat aktif di aktifitas-aktifitas sosial, sebenarnya dia terserap sepenuhnya ke dalam dirinya sendiri. Subjek muncul dari cobaan dengan transformasi ke dalam kepribadianya. Dan keyakinan kalau ia sudah menemukan satu kebenaran yang besar atau sebuah dunia spiritual yang baru.³

Dalam pembahasan ini, mutu dibeda-bedakan, dengan asumsi mutu berbeda dari sifat-sifat sebelum dan sesudahnya. Apabila kita berbicara mengenai kreativitas, sudut pandang kami adalah konsekuensi, yang telah kami gambarkan sebagai kesegaran, penetrasi dan efisiensi cerapan yang lebih besar. Kelihatannya orang-orang ini lebih mudah melihat yang

³ Olson & Hergenhann, *Teori-Teori Kepribadian*.....hlm. 125

benar. Inilah sebabnya dimata orang lain yang berpandangan lebih sempit, mereka tampak kreatif.

Selanjutnya sebagaimana telah kita lihat, individu ini memiliki jalan lebih mulus, lebih leluasa, kurang terikat, singkatnya, kurang terpengaruh oleh kebudayaan. Dengan istilah-istilah yang lebih positif, mereka lebih spontan, lebih wajar, lebih manusiawi. Ini pun akan mengarah pada salah satu konsekuensi yang oleh orang lain akan tampak sebagai kreativitas. Bila kita berasumsi, seperti yang telah dilakukan pada telaah tentang anak-anak bahwa, semua orang pernah bersikap spontan, dan kini pun masih, namun pada spontanitas tersebut terdapat sejumlah hambatan yang sangat kuat meskipun tidak mendalam, maka spontanitas ini harus dikekang agar tidak terlalu sering. Apabila tidak ada kekuatan yang menghambatnya, kita dapat mengharapkan dari setiap orang timbul jenis kreativitas yang khas ini.⁴

d. Hal-hal yang tidak sempurna pada orang yang mewujudkan diri

Kesalahan umum pada pengarang cerita, penyair dan pengarang esai mengenai manusia terletak pada penggambaran yang terlalu bagus hingga menjadi karikatur, sehingga tidak ada orang yang ingin menyerupainya. Harapan-harapan individu akan kesempurnaan, dan rasa bersalah dan malu atas kekurangannya, diproyeksikan kepada berbagai orang yang rata-rata lebih banyak menuntut daripada yang mampu diberikan oleh dirinya sendiri. Dengan begitu, para guru dan pendeta

⁴ *Ibid*, Abraham Maslow, hlm. 28

dibayangkan sebagai orang-orang yang kurang bisa bergembira, tidak mempunyai hasrat duniawi dan tidak mempunyai kelemahan. Penulis yakin bahwa kebanyakan pengarang novel yang telah mencoba memberi gambaran tentang orang yang baik (sehat) itulah yang menyebabkan kesan tersebut, sehingga orang-orang itu menjadi semacam *marionette* (boneka yang bisa digerakkan dan dikendalikan melalui tali-tali oleh “dalang”nya) atau proyeksi yang tidak benar berdasar tujuan yang salah, dan bukan orang-orang yang tegap, tulus, sehat, sebagaimana sebenarnya.

Kebaikan hati pun juga dapat membawa kesalahan, seperti menikah karena rasa kasihan, terlalu terlibat dengan orang-orang neurotik, yang menjemukan, tidak berbahagia, untuk kemudian menyesali hal itu, sehingga mereka membiarkan para penipu menipu mereka beberapa saat, memberi lebih banyak daripada yang seharusnya, sehingga kadang-kadang mendorong orang menjadi parasit dan psikopat dan sebagainya. Akhirnya seperti telah ditunjukkan orang-orang ini tidak bebas dari rasa bersalah, kecemasan, kesedihan, penderitaan, perselisihan intern, dan konflik. Kenyataan bahwa hal-hal di atas berasal dari sumber-sumber yang nonneurotik, dewasa ini tidak terlalu dipikirkan orang (juga tidak oleh kebanyakan psikolog) sehingga kita menganggap bahwa karena hal-hal itulah mereka tidak sehat.

Tidak ada manusia yang sempurna ! Kita dapat menjumpai orang baik, bahkan baik sekali, dan sebenarnya mereka adalah orang besar.

Maka dari itu ada pencipta, peramal, orang-orang bijaksana, orang-orang suci, penggerak dan pendorong. Tentu saja keadaan ini dapat memberikan harapan bagi masa depan rumpun manusia, sekalipun langka. Namun orang-orang seperti itu pun kadang-kadang dapat menjemukan, mejengkelkan, merajuk, mementingkan diri sendiri, marah atau tertekan. Untuk mencegah kekecewaan terhadap sifat manusiawi, harus kita lepaskan dahulu khayalan kita mengenainya.

e. Nilai dan perwujudan diri

Landasan kokoh bagi sistem nilai dengan sendirinya tersedia, bagi orang yang mewujudkan diri karena penerimaan filosofis atas sifat dirinya, manusiawinya, kehidupan sosialnya, alam dan kenyataan lahiriah. Nilai-nilai penerimaan ini menjadi penjelasan tentang adanya tingkat prosentase yang tinggi dari keseluruhan pertimbangan pribadinya mengenai nilai dari hari ke hari, apa yang disetujui tidak disetujui, membuatnya setia, di tentang, atau diusulkan, apa yang disenanginya sering dapat dipahami sebagai asal-usul lahiriyah dari ciri sumber penerimaan ini.

Landasan ini bukan diciptakan secara otomatis dan (universal) bagi semua pewujud-diri karena dinamika yang ada pada diri mereka (sehingga dalam hal ini sifat manusiawi yang berkembang dengan sempurna adalah sesuatu yang universal dan antarbudaya), tetapi dinamika ini mengadakan faktor-faktor penentu lainnya. Di antaranya: (1) hubungan yang menyenangkan dengan kenyataan, (2) rasa

bermasyarakat, (3) kondisi yang pada dasarnya memuaskan, sumber berbagai konsekuensi yang berlebihan karena kekayaan melimpah, sebagai suatu fenomena ikutan, (4) hubungan yang khas membedakan cara dan tujuan, dan sebagainya.

Salah satu konsekuensi terpenting dari sikap terhadap dunia seperti ini, begitu pula pembedanya ialah kenyataan bahwa konflik dan perjuangan, ambivalensi dan hal-hal yang tidak pasti dalam masalah pilihan dalam banyak bidang kehidupan berkurang atau menghilang. Agaknya 'moralitas' yang begitu banyak disebut-sebut, sebagian besar merupakan suatu fenomena ikutan dari tiadanya penerimaan atau kepuasan. Banyak persoalan tidak dianggap dan dihiraukan dalam dunia penerimaan orang-orang yang tak beragama. Masalahnya bukan bahwa persoalan itu sama sekali tidak intrinsik, tetapi hanya karena merupakan persoalan yang diciptakan oleh orang sakit, misalnya, permainan kartu, menari, memakai baju yang pendek, memperlihatkan rambut (dalam beberapa biara) atau tidak memperlihatkan rambut (di biara lainnya), minum anggur, makan daging yang satu tetapi tidak yang lainnya, atau makan daging pada hari-hari tertentu dan tidak pada hari lainnya. Soal-soal kecil itu tidak hanya diabaikan, proses ini juga berlangsung pada tingkat-tingkat yang lebih penting, misalnya, hubungan seks, sikap terhadap struktur tubuh dan fungsinya dan terhadap kematian.

Pengolahan hasil penyelidikan mengenai perwujudan diri sampai pada tingkatan-tingkatan yang lebih mendalam, telah memberi kesan

kepada penulis bahwa banyak yang dianggap sebagai moral, etika dan nilai mungkin hanyalah produk ikutan psikopatologi rata-rata orang meluas. Banyak konflik, frustrasi dan ancaman (yang memaksakan pilihan atas suatu nilai) bagi orang yang mewujudkan diri menghilang atau memberi pemecahan dengan cara yang sama seperti, katakanlah, menari. Baginya petentangan antar seks yang tampaknya tidak dapat didamaikan sama sekali bukan konflik, melainkan suatu kolaborasi yang menyenangkan. Kepentingan-kepentingan yang bertentangan antara orang dewasa dengan anak-anak kemudian ternyata tidak begitu bertentangan. Seperti perbedaan seks manusia, demikian pula perbedaan alamiah, perbedaan kelas dan kasta, politik, peran, agama dan sebagainya. Sebagaimana kita ketahui, semua ini merupakan tanah yang subur bagi kecemasan, ketakutan, permusuhan, agresi, sikap bela diri, dan cemburu. Reaksi subyek-subyek kami terhadap perbedaan-perbedaan jarang sekali sesuai dengan jenis ini. Mereka cenderung menyukai perbedaan-perbedaan.

Asas-asas nilai-nilai orang yang putus asa dan orang yang secara psikopatologis sehat setidaknya berbeda dalam cara. Mereka mempunyai cerapan-cerapan (penafsiran-penafsiran) yang sangat berbeda mengenai dunia lahiriah. Dunia kemasyarakatan dan dunia kejiwaan pribadi yang pengaturan dari sistem nilai orang yang bersangkutan. Bagi orang yang kebutuhan pokoknya terhalang, dunia adalah tempat yang berbahaya, sebuah rimba, sebuah wilayah musuh yang dihuni oleh (1) mereka yang

dapat dikuasai dan (2) mereka yang dapat menguasainya. Sistem nilai yang berlaku adalah sistem yang berkenaan dengan hal-hal yang diperlukan, seperti yang ada pada setiap penghuni rimba, yang dikuasai dan diatur oleh kebutuhan yang rendah sifatnya, terutama kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan akan rasa aman. Orang yang kebutuhan pokoknya dipuaskan merupakan kasus lain. Mengambil apa yang diperlukan dan memenuhi kebutuhan dengan kekayaan yang melimpah-ruah dapat dianggap suatu hal yang sudah semestinya dan ia dapat mencurahkan perhatiannya pada kebutuhan –kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya. Artinya, sistem nilai mereka berbeda, dan sebenarnya harus berbeda.

Bagian yang tertinggi dari sistem nilai orang yang mewujudkan diri sangat unik, sesuai dengan keistimewaan struktur perangai yang bersifat mengungkapkan. Dari segi rumusan ini memang benar, karena perwujudan diri adalah perwujudan dari diri sendiri, dan tidak ada dua diri yang sama persis. Hanya ada satu *Renoir*, satu *Brahms*, satu *Spinoza*. Sebagaimana kita lihat, subyek–subyek kami memiliki banyak hal yang sama, namun dalam waktu yang sama lebih merupakan pribadi-pribadi yang utuh, lebih jelas kelihatan bahwa mereka tidak terpengaruh dan tidak mudah dikacaukan dengan orang-orang lain, dibandingkan dengan yang mungkin terjadi pada setiap kelompok kendali yang biasa. Artinya mereka itu serupa sekaligus sangat berbeda. Mereka lebih banyak merupakan individu yang utuh dibandingkan dengan setiap kelompok

lainya yang pernah digambarkan, namun juga lebih diterima sebagai anggota masyarakat, lebih manusiawi daripada setiap kelompok lainnya yang pernah digambarkan. Mereka lebih dekat pada keduanya, yakni, rumpun dan kepribadian mereka yang khas.⁵

⁵ *Op. Cit*, Abraham Maslow, hlm. 35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kepribadian menurut pandangan Ibrahim Elfiky adalah suatu usaha menguatkan arketipe diri dan merepresi arketip persona, anima, animus dan shadow untuk mencapai Realisme-diri. Maka dalam mencapai manusia yang sesungguhnya Ibrahim Elfiky menggunakan *arketip diri* untuk mencapai realitas-diri yang dekat dengan sang pemberi arketipe, yang digambarkan olehnya sebagai manusia spiritual. Dengan metode “personal power” atau kekuatan kepribadian untuk mendapatkan realisme diri yang sesungguhnya. Ibrahim membagi kekuatan kepribadian menjadi tujuh bagian;
 - Kekuatan kesadaran
 - Kekuatan tujuan
 - Kekuatan keyakinan
 - Kekuatan cinta
 - Kekuatan energi positif
 - Kekuatan konsentrasi
 - Kekuatan keputusan

Ibrahim menyimpulkan, jika metode ini dapat mengarahkan manusia untuk mencapai pada hakikat diri yang sebenarnya, yakni manusia yang lebih menekankan pada aspek spiritual.

2. Mario Teguh memandang kepribadian ialah suatu pembiasaan penguatan terhadap arketipe-diri, dalam menemukan makna yang sesungguhnya *realisme-diri*. Dalam konteks kepribadian, Ia memanasifestasikan kepribadian sebagai usaha penguatan dengan cara pembiasaan pada arketipe-diri. Maka Mario memberikan metode pengutatan arketip-diri yang sudah dikeompokkan menjadi beberapa bagian

- Ketetapan jiwa
- Cinta Kebahagiaan
- Mental
- Sikap diri
- Pengendalian diri

Realisme-diri merupakan tujuan yang sama kepribadian menurut pandangan Ibrahim Elfiky Maupun Mario Teguh. Arketip-diri dipandang sebagai komponen psikhe yang mampu mengintegrasikan antara *Persona* (Topeng), *Anima* (maskulin psikhe wanita) dan *Animus* (maskulin psikhe pria). Diri adalah komponen psikhe yang berusaha mengharmoniskan komponen lain. Ia merepresentasikan perjuangan manusia menuju kesatuan, keseluruhan dan pengintegrasian kepribadian secara total. Ketika integrasi ini sudah

tercapai individu bisa dikatakan meraih realisasi-diri. Perbedaan pandangan kepribadian Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh adalah pada cara pencapaiannya atau metode. Ibrahim mengedepankan arketip diri untuk mencapai realisasi-diri dan mengedepankan spiritualitas, sedangkan Mario mengedepankan arketipe-diri dan merepres arketipe shadow, dan lebih mengedepankan aspek akal.

Perbandingan Konsep Kepribadian Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh Perbandingannya, Ibrahim Elfiky lebih menyeluruh membahas arketipe diri, karena tujuan realisasi-diri merupakan puncak manusia sebagai manusia spiritual. Manusia dengan pribadi yang sesungguhnya. Sedangkan Mario Teguh, lebih menekankan pada arketipe-diri dan merepres arketipe Shadow, sehingga dalam mencapai realisasi-diri ia lebih mengedepankan rasio.

Selain itu dalam bahasa dan retorika, Mario Teguh Lebih menguasai dibanding Ibrahim Elfiky. Bahasa yang digunakan Mario Teguh memiliki nilai mudah ditangkap oleh masyarakat, khususnya Indonesia. Sedang Ibrahim Elfiky dalam setiap pertemuannya dia menggunakan metode cerita.

3. Saran

Nilai yang terkandung dalam konsep kepribadian menurut pandangan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh, maka penulis menyarankan kepada pembaca atau pemerhati dapat memikirkan dan merenungkan

kembali konsep kepribadian yang ditawarkan oleh Ibrahim dan Mario sebagai rujukan maupun teladan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi sejati yang ada pada diri kita sering tertutup oleh persona lain sehingga manusia sendiri bingung dalam mencari keberadaannya sendiri. Pemahaman dan pengertian tentang diri sangat dianjurkan oleh penulis sebagai pijakan diri kita mencapai realisasi-diri.

Semakin kita mengetahui Psikhe arketip diri kita maka akan semakin mudah kita dalam menentukan arah yang lebih arif dan bijaksana. Membebaskan diri dari arketip shadow. Dengan semakin mengenal diri kita semoga selanjutnya akan mengenal Tuhan Allah SWT. Karena itu, kita bisa memulai dari diri kita sendiri untuk mencoba manajemen kepribadian kita dan memahami bagaimana kejiwaan pribadi diri kita. Menata hati perlu dilakukan, sebab dengan kombinasi antara cinta, pikiran dan perasaan yang dimiliki, manusia akan mampu merealisasikan-diri.

4. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan juga masyarakat luas pada umumnya. Selanjutnya, peneliti sadar bahwa kajian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran masih sangat diperlukan.

Wallahu A'lam bi as-Shawab.....

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Grasindo, 2003).
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008).
- Calvin, Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori dan Behavioristik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Calvin S, Hall & Gardner Lindzey, John Wiley & Sons, *Psikologi Kepribadian 2 (Teori – teori Holistik: Organismik – Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989).
- Elfiky, Ibrahim, *Personal Power : 7 Rahasia Kepribadian*, (Jakarta: Zaman, 2010).
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009).
- Goble, Frank, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow Terj. The Psychology of Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987).
- Haditono, Sri Rahayu, Terj. *Ontwikkelings Psychologie (Psikologi Perkembangan)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004).
- Hendrawan, Senerya, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan Publika, tt.h)
- Inayat Khan, Pir Vilayat, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Edisi 7, Terj. Handriatno*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Koswara E, *Teori-Teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik)*, (Bandung: Eresco, 1991).
- Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian, Penerjemah: Nurul Imam*, (Jakarta: Pustaka Binama Pressindo, 1993).
- Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Ahlak*, terj. Helmi Hidayat, judul asli, *Tahdzib al-Ahlâk*, (Bandung: Mizan, 1994).

- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Nahrowi, Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: As-salam sejahtera, 2012).
- Olson, Matthew dan Hergenmann, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Olson, Steve, *Mapping Human History: Discovering the Past Throught our Genes*, Mariner Boo, New York : 2003 diterjemahkan (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990)
- Subandi, “*Psikologi Islam dan Sufisme*”, dalam Fuat Nashari (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (yogyakarta: Sypress, 1994)
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith & Daril J. Bem, *Introduction to Psychology, 11th, ed, Alih Bahasa oleh Widjaja Kusuma*, (Batam, Interaksara)
- Ricouer, Paul, *Phenomenology and Hermeneutics*, dalam Paul Ricouer, *Hermeneutics and Human Science: Essays and Languange, Action and Interpretation*, ed. & Terj. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1981. Diterjemahkan oleh, Haqqul Yaqqin, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2003)
- Santana, Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010).
- Saughnessy, Zechmeister dan Zechmeister, *Metodologi Penelitian Psikologi. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007).
- Suryabrata, Sumardi, *psikologi kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983).
- Teguh, Mario, *Guru Super Indonesia*, (Jakarta: Mario Teguh Publishing House, 2009)
- Wertime, Kent, *Building Brands & Believer (How To Connect with Consumers Using Archetypes)*, *Penerjemah: Emil Salim, S. E Editor : Nur Cahyo*, (Jakarta: Erlangga 2003)

Ziyadah, Ma'an, *al-Mawsu'ah al-falsafah al-'Arabiyyah*, (Arab: Inmâ' al-'Arab, 1986), jilid I

Teguh, Mario, *Rating Pribadi*, <https://www.youtube.com/watch?v=jZuaF5JtU-w> 18/10/2015, 19:49

Teguh, Mario, *Pribadi Baik*,
<https://www.youtube.com/watch?v=vJELPFU5C1g&spfreload=10>
18/10/2015, 17:58

Teguh, Mario, *Mengatasi Stress*,
<https://www.youtube.com/watch?v=stS9BpVRAQU> 18/10/2015, 22:38

Teguh, Mario, *Tentang Cinta*,
<https://www.youtube.com/watch?v=DI7HY2B1LGw> 20/10/2015, 21:57

Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Edisi Revisi Cet.II, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2013

Wijayati, Renni, Skripsi “*Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras (Analisis Isi pada Program Mario Teguh Tema Menyelesaikan Sumber Rasa Malas untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*”. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-mario-teguh.html> 8:10
29/10/2015

www.rusulalshihab.blogspot.co.id 11:59 29/10/2015



Peduli dan Lestarihkan Alam Indonesia

SERTIFIKAT

Nomor : SKET / 07 / III / 2015

Diberikan Kepada

Muhamad Afifudin Alfarsi

Telah menyelesaikan Latihan dan Pembekalan dalam rangka Ekspedisi NKRI Koridor Nusa Tenggara Tahun 2015, yang berlangsung dari tanggal 19 Januari sampai dengan 2 Februari 2015 dengan hasil memuaskan.



Jakarta, 3 Februari 2015

Komandan Ekspedisi NKRI 2015

Poni Momarto

Mayor Jenderal TNI



Diagam Penghargaan

Diberikan Kepada

Muhamad Afirudin Alfarsi

Terima Kasih atas Partisipasi dan Dedikasinya dalam Ekspedisi NKRI Koridor Kepulauan Nusa Tenggara 2015 pada bulan Pebruari sampai dengan Juni 2015. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan petunjuk dan bimbingannya kepada kita semua dalam melanjutkan pengabdian kepada Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7615923 email: lppm.walisongo@iainwalisongo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/623/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

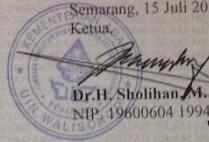
Nama : MUHAMMAD AFIFUDIN ALFARISI
NIM : 114411033
Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri berupa kegiatan Ekspedisi NKRI Koridor Kepulauan Nusa Tenggara Tahun 2015 dan ditempatkan di Sub Korwil 8 / Belu yang diselenggarakan oleh TNI AD melalui KOPASUS, mulai tanggal 5 Februari 2015 s/d 5 Juni 2015, dengan nilai

.....80..... (..... 4,0 /A.....)

Semarang, 15 Juli 2015
Ketua,

Dr. H. Sholihan M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Afifudin Alfarisi
2. Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 11 Maret 1993
3. NIM : 114411033
4. Alamat Rumah : Kp. Krajan rt 02 rw 04 Semak, Limbangan
Kendal Kp. 51383
HP : 087832409324/081321602485
E-mail : alfarisi324@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
a. MI NU Kauman Boja
b. MTs NU 02 Al-ma'arif Boja
c. MA NU 04 Al-ma'arif Boja
2. Pendidikan Non Formal :
a. Pon – pes Al- Mabrur Sapen Boja

Semarang, 26 November 2015



Muhamad Afifudin Alfarisi
NIM. 114411033